

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PENGARUH PERUBAHAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP  
PERUBAHAN HARGA SAHAM**  
(Studi terhadap Perusahaan-Perusahaan Industri Makanan dan Minuman  
yang Terdaftar di BEI Tahun 2000-2009)



**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Manajemen**

**Disusun Oleh:  
Yohanes Prieston  
NIM. 016093165**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2011**

**ABSTRACT**  
**EFFECT OF CHANGES IN FINANCIAL PERFORMANCE TO**  
**CHANGES IN SHARE PRICE**  
**(Studies of Companies Food and Beverage Industry is Registered on the**  
**Indonesia Stock Exchange in Year 2000-2009)**

Yohanes Prieston  
Universitas Terbuka  
prieston.yohanes@gmail.com

Key words : Debt To Equity Changes, Return On Equity Changes, Earning Per Share Changes, Price Earning Ratio Changes, Stock Price Changes

The study was conducted to determine whether changes in financial performance may affect the stock price changes, where stock prices are always changing. To be measurable the financial performance is presented with the financial ratios Debt To Equity, Return On Equity, Earning Per Share, and Price Earning Ratio. Significantly when there is a relationship between two variables, it will be unknown factors which can be used to become a benchmark of investment to changes in stock prices in the future and whether the effect of this change also applies within 10 (ten) years.

This study was conducted to study explanations and answer 5 (five) main hypothesis, namely (1) There is a relationship and the influence of changes in DER to changes in stock prices in 2000 until 2009. (2) There is a relationship and influence change in ROE on stock price changes in 2000 until 2009. (3) There is a relationship and the influence of changes in EPS to changes in stock prices in 2000 until 2009. (4) There is a relationship and the influence of changes in PER to changes in stock prices in 2000 until 2009. (5) There is a relationship and the influence of changes in financial ratios (DER changes, ROE, EPS, and PER) are simultaneously significant influence on stock price changes for 2000 until 2009

The population in this study is the food and beverage company that went public and listed on the Indonesia Stock Exchange during January 2000 through December 2009 for 13 companies. The number of companies selected as the sample is 13 companies with a method of pooling the data which is a method of data collection by combining the methods of time series and the method of cross section.

Of the independent variables were analyzed after regression coefficient significance test carried out individually by the t test found that only the variable changes EPS (Earning Per Share) is having a significant effect on the level of significance of 5% of stock price changes. Regression equation that can be developed to the selected sample is:  $Y = 24.477 + 0.022 P$ . EPS, meaning that each additional 1% EPS will increase Y (stock price) of 0.022%. Regarding the value of the coefficient of determination ( $R^2$ ) = 0.076, meaning that variations in the stock price change of 7.6% can be explained by the variable change Earning per Share, while amounting to 92.4% again explained by other variables not included in this regression. For example, macroeconomic conditions (inflation, interest rates), other management policies, psychological factors of investors, the state of the stock and domestic political circumstances.

The conclusion was that when the position of other factors outside the company more impact on stock prices, changes of Earning Per Share is the only factor that can be used by investors as a benchmark assessments to choose which company is better to do the investment.

UNIVERSITAS TERBUKA

**ABSTRAK**  
**PENGARUH PERUBAHAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP**  
**PERUBAHAN HARGA SAHAM**  
**(Studi terhadap Perusahaan-Perusahaan Industri Makanan dan Minuman**  
**yang Terdaftar di BEI Tahun 2000-2009)**

Yohanes Prieston  
Universitas Terbuka  
prieston.yohanes@gmail.com

Kata Kunci : Perubahan *Debt To Equity*, Perubahan *Return On Equity*, Perubahan *Earning Per Share*, Perubahan *Price Earning Ratio*, Perubahan Harga Saham

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perubahan kinerja keuangan dapat mempengaruhi perubahan harga saham, dimana harga saham selalu berubah-ubah. Agar dapat terukur maka kinerja keuangan disajikan dengan rasio-rasio keuangan yakni *Debt To Equity*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio*. Apabila secara signifikan ada hubungan antara kedua variabel tersebut, maka akan diketahui faktor mana yang dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur investasi terhadap perubahan harga saham di masa yang akan datang dan apakah pengaruh perubahan ini juga berlaku dalam tempo 10 (sepuluh) tahun.

Penelitian ini adalah penelitian eksplanasi dan dilakukan untuk menjawab 5 (lima) hipotesis utama, yaitu (1) Ada hubungan dan pengaruh perubahan DER terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. (2) Ada hubungan dan pengaruh perubahan ROE terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. (3) Ada hubungan dan pengaruh perubahan EPS terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. (4) Ada hubungan dan pengaruh perubahan PER terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. (5) Ada hubungan dan pengaruh perubahan rasio keuangan (perubahan DER, ROE, EPS, dan PER) secara serempak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2009

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Januari 2000 sampai dengan Desember 2009 sebesar 13 perusahaan. Jumlah perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah 13 perusahaan tersebut dengan metode *pooling data* yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan menggabungkan metode *time series* dan metode *cross section*.

Dari variabel independen yang dianalisa ternyata setelah dilaksanakan uji signifikansi koefisien regresi secara individual melalui uji t didapat bahwa hanya variabel perubahan EPS (*Earning Per Share*) yang mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap perubahan harga saham. Persamaan regresi yang dapat dikembangkan terhadap sampel yang dipilih adalah:  $Y = 24,477 + 0,022 P. EPS$ , artinya bahwa setiap penambahan 1% EPS akan menambah Y (harga saham) sebesar 0,022%. Mengenai nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,076, artinya variasi perubahan harga saham sebesar 7,6% dapat dijelaskan oleh variabel perubahan *Earning per Share*, sedangkan sebesar



92,4% lagi dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam regresi ini. Misalnya kondisi ekonomi makro (inflasi, tingkat suku bunga), kebijakan manajemen yang lain, faktor psikologis investor, keadaan bursa dan keadaan politik dalam negeri.

Kesimpulannya adalah ketika posisi faktor-faktor lain diluar perusahaan lebih mempengaruhi harga saham, maka perubahan *Earning Per Share* merupakan satu-satunya faktor yang dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian untuk memilih perusahaan mana yang lebih baik untuk dilakukan investasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN**

**PERNYATAAN**

TAPM yang berjudul Pengaruh Perubahan Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Terhadap Perusahaan-Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2000-2009) adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 7 Desember 2011

Yang Menyatakan

**(Yohanes Prieston)  
NIM 016093165**

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN**

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER  
(TAPM)**

Judul TAPM : Pengaruh Perubahan Kinerja Keuangan Terhadap  
Perubahan Harga Saham  
(Studi Terhadap Perusahaan-Perusahaan Industri  
Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2000-2009)

Penyusun TAPM : Yohanes Prieston  
NIM : 016093165  
Program Studi : Magister Manajemen

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Wilfridus B. Elu

Dr. Ir. Sri Harijati, MA

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu Ekonomi  
dan Manajemen

Direktur Program Pascasarjana

C.B. Supartomo, Drs, M.Si  
NIP. 19521022 198203 1 002

Suciati, Ph.D  
NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN**

**PENGESAHAN**

Penyusun TAPM : Yohanes Prieston  
NIM : 016093165  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul TAPM : Pengaruh Perubahan Kinerja Keuangan Terhadap  
Perubahan Harga Saham  
(Studi Terhadap Perusahaan-Perusahaan Industri  
Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2000-2009)

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program  
Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Januari 2012  
Waktu : 14.00 WIB

Dan telah dinyakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : Dr. Sofjan Arifin, M.Si

Penguji Ahli : Dr. Jony Oktavia Haryanto

Pembimbing I : Dr. Wilfridus B. Elu

Pembimbing II : Dr. Ir. Sri Harijati, MA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
- (2) Kepala UPBJJ-UT Jakarta selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
- (3) Bapak Dr. Wilfridus B. Elu selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Ir. Sri Harijati, MA selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
- (4) Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen selaku penanggungjawab Program Studi Magister Manajemen
- (5) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral;
- (6) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Desember 2011

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pernyataan.....</b>	<b>v</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 <b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
B. Kerangka Berpikir .....	23
C. Definisi Operasional .....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Desain Penelitian .....	29
B. Populasi Dan Penentuan Sampel .....	29
C. Instrumen Penelitian .....	30
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	32
E. Metode Analisis Data .....	32
 <b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>38</b>
A. Pengujian Terhadap Penyimpangan Asumsi .....	38
B. Analisis Deskriptif .....	40
C. Analisis Korelasi .....	55
D. Analisis Regresi .....	62
E. Pembahasan .....	67
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>72</b>
A. Simpulan .....	72
B. Saran .....	73
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>xv</b>



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 .....	24
GAMBAR 4.1 .....	43
GAMBAR 4.2 .....	45
GAMBAR 4.3 .....	47
GAMBAR 4.4 .....	49
GAMBAR 4.5 .....	51
GAMBAR 4.6 .....	53

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 .....	3
TABEL 4.1 .....	40
TABEL 4.2 .....	41
TABEL 4.3 .....	55
TABEL 4.4 .....	62
TABEL 4.5 .....	63
TABEL 4.6 .....	64
TABEL 4.7 .....	65

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 .....	xix
LAMPIRAN 2 .....	xxii
LAMPIRAN 3 .....	xxiv
LAMPIRAN 4 .....	xxv
LAMPIRAN 5 .....	xxvi
LAMPIRAN 6 .....	xxvii
LAMPIRAN 7 .....	xxviii

UNIVERSITAS TERBUKA

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia merupakan indikator bahwa pasar modal merupakan alternatif investasi disamping perbankan dan juga menunjukkan bahwa kepercayaan pemodal akan investasi di pasar modal Indonesia cukup baik. Seiring dengan krisis multi dimensi yang melanda Indonesia yang dimulai sejak krisis moneter tahun 1997 dan 1998, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini sesuai dengan infobanknews.com yang diakses pada 10 Mei 2011 pukul 14.15 WIB, permasalahan yang termasuk menonjol adalah dalam aspek ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang bangkrut, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur ditambah lagi dengan keadaan sosial politik dan keamanan dimana banyaknya teror bom yang terjadi serta pelaksanaan Pemilihan Umum secara langsung pertama kali yang dilaksanakan pada tahun 2004. Namun, Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pasar modal terbesar di Indonesia hasil gabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya telah berkembang relatif meningkat selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

Walaupun pasar modal merupakan alternatif investasi yang semakin memasyarakat, namun banyak hal yang harus diketahui oleh pemodal sebelum memutuskan untuk investasi di pasar modal. Karena keputusan investasi pada saham perusahaan publik memiliki resiko relatif tinggi, dibandingkan dengan deposito. Secara umum semakin terbatas informasi, keahlian dan modal yang dimiliki pemodal, semakin tinggi resiko yang mereka hadapi sehingga informasi

harga saham sangat diperlukan untuk menambah informasi bagi pemodal sebelum memutuskan investasi di pasar modal. (Kusumawardhani, 2000:1)

Berdasarkan Artikel: “Saatnya Investasi di Sektor Manufaktur Bangkit” (*Indonesian Commercial Newsletter*, Maret 2010) yang dikutip dari <http://www.datacon.co.id/Otomotif-2010Fokus.html> pada tanggal 1 April pukul 20.05 WIB, disampaikan sebagai berikut:

“Selama krisis finansial global tahun 2008-2009 sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang paling terkena dampak buruk dibanding sektor lainnya. Kenaikan harga komoditi primer yang menjadi bahan baku sektor ini telah menyebabkan biaya produksi meningkat. Demikian juga kenaikan harga minyak bumi telah mendorong kenaikan biaya operasi karena harga BBM untuk sektor industri tidak disubsidi. Sementara itu pasar ekspor yang menjadi target utama pemasaran produk manufaktur juga mengalami kemerosotan karena negara maju yang menjadi tujuan ekspor utama ekonominya sedang terkena dampak serius dari krisis finansial.”

Pada saat krisis finansial global, keadaan ekonomi di Indonesia khususnya untuk sektor industri manufaktur sedang terpuruk. Namun, ada juga sektor industri tersebut yang selamat seperti yang tertulis pada Artikel: “Saatnya Investasi di Sektor Manufaktur Bangkit” (*Indonesian Commercial Newsletter*, Maret 2010) yang diakses dari <http://www.datacon.co.id/Otomotif-2010Fokus.html> pada tanggal 1 April pukul 20.05 WIB

“Industri *consumer goods* di Indonesia termasuk yang terus tumbuh selama tahun 2009. Industri makanan dan minuman dalam lima tahun terakhir selalu tumbuh positif. Sektor industri lainnya yang mampu terus tumbuh positif selama lima tahun terakhir adalah industri kendaraan bermotor atau peralatan transportasi yaitu industri mobil dan sepeda motor. Walaupun mengalami fluktuasi namun selama lima tahun terakhir industri ini masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Untuk industri kimia maka industri pupuk dan ban juga termasuk industri yang dapat terus tumbuh positif.”



Gunawan (2010:1) menyatakan sebagai berikut:

“Di tengah krisis keuangan yang melanda seluruh dunia, industri makanan dan minuman terus tumbuh dengan pesat, bahkan diprediksi menjadi industri paling menjanjikan. Pada tahun 2008, industri makanan dan minuman tumbuh minus 3,18%. Naiknya harga bahan baku membuat harga jual produk ikut naik, sementara daya saing konsumen menurun akibat kenaikan BBM dan pengaruh krisis global. Kenyataannya omset produk makanan dan minuman hingga akhir 2008 masih bisa naik hingga 10%.”

Memang kinerja tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2005-2007 yang mencapai sekitar 20%. Tabel 1.1. memperlihatkan pertumbuhan industri makanan dan minuman Indonesia dari tahun 2003 sampai 2009 awal,

Tabel 1.1.

Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman di Indonesia Tahun 2003 – 2009.

Tahun	Omset (triliun)	Pertumbuhan (%)
2003	182,60	11,60
2004	207,30	13,50
2005	248,87	20,10
2006	326,07	31,00
2007	383,01	17,50
2008	440,00	14,90
2009 awal	493,00	12,00

Sumber: Ringkasan Tesis Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor oleh Gunawan (2010:2).

Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia, diharapkan pasar modal semakin efisien sehingga kinerja keuangan dapat digunakan sebagai

input untuk mengukur proyeksi harga saham (Purnomo, 1998:1). Sedangkan <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25878/5/Chapter%20I.pdf> yang diakses pada 1 April 2011 pukul 20.35 WIB diungkapkan sebagai berikut:

“Informasi keuangan sebagai instrumen data akuntansi diharapkan mampu menggambarkan realita ekonomi. Oleh karena itu pengujian terhadap kandungan informasi akan dapat mempengaruhi reaksi pasar atas tingkat pengembalian (*return*). Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi harga saham, maka dilakukan analisis rasio keuangan. Menurut Penman (1991:48) seperangkat laporan keuangan utama belum dapat memberikan manfaat maksimal bagi penakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan menurut Bambang Riyanto (Riyanto, 1999:34) dikelompokkan dalam lima jenis yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio profitabilitas, (4) rasio solvabilitas, dan (5) rasio pasar.”

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, akan dianalisis tentang kondisi perusahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Kondisi perusahaan dalam hal ini diartikan sebagai kinerja perusahaan (*performance*). Untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih data keuangan. Analisis rasio keuangan akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan daripada analisis hanya terhadap data keuangan saja.

Tinjauan mengenai kinerja perusahaan terhadap harga saham berdasarkan <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25878/5/Chapter%20I.pdf> yang diakses pada 4 April pukul 22.31 WIB sebagai berikut:

“Secara umum, semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik (Koetin, 1992:89). Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena



keadaan pasar. Saham yang memiliki kinerja baik meskipun harganya menurun keras karena keadaan pasar yang jelek (*bearish*) yang menyebabkan kepercayaan terhadap pemodal terguncang, saham ini tidak akan sampai hilang jika kepercayaan pemodal pulih. Siklus ekonomi membaik ataupun hal-hal lain membaik (*bullish*), maka harga saham yang baik ini akan kembali naik menjadi resiko dari pemegang suatu saham adalah turunnya harga saham. Cara mengatasinya adalah menahan saham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai keadaan pasar membaik kembali”

Dalam melakukan prediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Secara tradisional analisis fundamental telah memperoleh perhatian yang cukup besar dari para analisis sekuritas. Para praktisi cenderung menyukai penggunaan model yang tidak terlalu rumit, mudah dipahami, dan mendasarkan diri atas informasi akuntansi. Oleh karena itu Husnan (2005:303) menjelaskan bahwa analisis fundamental mendasarkan pola pikir perilaku harga saham ditentukan oleh perubahan-perubahan variasi perilaku variabel-variabel dasar kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil akses pada 1 April 2011 pukul 21.02 WIB dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25878/5/Chapter%20I.pdf> dinyatakan bahwa:

“Secara ringkas dapat dikatakan bahwa harga saham tersebut ditentukan oleh nilai perusahaan. Halim (2003:17) mendukung pernyataan diatas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.”



Kinerja perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor. Untuk memastikan kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio.

Analisis teknikal menurut Husnan (2005:338) adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan saham, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga di pasar saham, fluktuasi kurs, volume transaksi di masa lalu. Analisis teknikal menegaskan bahwa perubahan harga saham terjadi berdasarkan pola perilaku harga saham itu sendiri, sehingga cenderung untuk terulang kembali. Asumsi dasar dari analisis teknikal adalah bahwa jual beli saham merupakan kegiatan berspekulasi.

Novranshah (2010:1) dalam <http://rebbynovranshah.blogspot.com/> yang diakses pada 1 April 21.55 WIB menyatakan bahwa:

“Harga saham akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas harga saham tersebut di pasar sekunder. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Sementara nilai intrinsik saham ditentukan oleh pendapatan dan *Rate Of Return* yang disyaratkan. Oleh karena itu, secara tradisional, investor dan analisis sekuritas menghubungkan antara nilai intrinsik dan harga pasar saat ini dari suatu aset (saham). Jika nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar, maka saham tersebut dinilai *undervalued* dan sebaiknya dilakukan pembelian atau ditahan jika saham tersebut telah dimiliki. Apabila nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar, maka saham tersebut dinilai *overvalued* dan sebaiknya dihindari atau dijual apabila telah dimiliki. Apabila nilai intrinsik sama dengan nilai pasar, maka saham tersebut dinilai benar dan biasanya transaksi cenderung tidak ada bagi saham tersebut.

Dengan adanya nilai saham yang *undervalued* dan *overvalued* tersebut khususnya dimasa tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 maka dapat terjadi fluktuasi harga saham yang dijelaskan oleh Novranshah (2010:1) dalam

<http://robbynovranshah.blogspot.com/> yang diakses pada 1 April 21.55 WIB

berikut ini:

“Kondisi *undervalued* dan *overvalued* memungkinkan terjadinya perubahan atau fluktuasi harga saham setiap saat karena setiap investor akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap nilai intrinsik suatu saham. Penilaian ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat optimisme investor terhadap perusahaan (emiten). Perbedaan optimisme investor terhadap perusahaan akan melahirkan dua pihak (kelompok) yang mempunyai tujuan berbeda. Pihak pembeli saham mengkehendaki kenaikan harga saham setelah pembelian saham dan pihak penjual mengkehendaki penurunan harga saham setelah penjualan saham. Tujuan yang berbeda dari pihak penjual dan pembeli saham ini melatarbelakangi terjadinya re-evaluasi yang pada akhirnya mengakibatkan fluktuasi harga saham.”

Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis tentang manfaat rasio-rasio keuangan perusahaan industri makanan dan minuman yang berpengaruh terhadap harga saham, yang selanjutnya apabila mempunyai pengaruh maka rasio-rasio tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk menilai laporan keuangan perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman digunakan indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Melihat kecenderungan yang dapat mengakibatkan harga saham akan berubah-ubah, perlu dilakukan penelitian yang akan menganalisis hubungan antara perubahan kinerja keuangan perusahaan dengan perubahan harga saham di Indonesia khususnya perusahaan industri makanan dan minuman yang telah terwakili di pasar modal. Apabila secara signifikan ada hubungan antara kedua variabel tersebut, maka akan diketahui pengaruh perubahannya terhadap perubahan harga saham dan apakah pengaruhnya juga berlaku dalam 10 tahun.



## B. Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh perubahan DER terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan 2009?
2. Seberapa besar pengaruh perubahan ROE terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan 2009
3. Seberapa besar pengaruh perubahan EPS terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan 2009
4. Seberapa besar pengaruh perubahan PER secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan 2009
5. Apakah perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan 2009?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengukur pengaruh perubahan DER terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
2. Untuk mengukur pengaruh perubahan ROE terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
3. Untuk mengukur pengaruh perubahan EPS terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

4. Untuk mengukur pengaruh perubahan PER terhadap perubahan harga saham pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
5. Untuk menguji apakah perubahan rasio keuangan (perubahan DER, ROE, EPS, dan PER) secara serempak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan tambahan evaluasi dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan investasi saham dalam keadaan harga saham yang berfluktuasi.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai cara menilai harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan DER, ROE, PER, dan EPS, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.
3. Memperoleh gambaran sampai seberapa jauh perubahan faktor-faktor DER, ROE, PER, dan EPS mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2009.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Analisa Kinerja Keuangan

Foster (1986:96) dan Gibson (1992:120) mengemukakan bahwa kinerja perusahaan harus diukur untuk melihat apakah kinerja perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan juga untuk informasi mengenai kinerja perusahaan, yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang. Ukuran yang paling lazim digunakan adalah rasio keuangan.

Gibson (1992:123) mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan rasio keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan sebagai berikut:

*“Using the past history of firm of comparison is called trend analysis. By looking at a trend in particular ratio, one sees whether that ratio is falling, rising, or remaining relatively constant. From this, a problem is detected or good management is observed. The analysis of an entity’s financial statements can be more meaningful if the results are compared with industry averages and with result of competitors”*

Dari apa yang dikemukakan oleh Gibson di atas dapat disimpulkan bahwa analisis keuangan yang menggunakan data historis perusahaan untuk membandingkan disebut analisis kecenderungan (*trend analysis*). Mengamati kecenderungan dari rasio tertentu dapat diketahui apakah rasio tersebut turun, naik, atau relatif konstan. Dari sini pula dapat diketahui adanya suatu masalah, apakah manajemen sudah bekerja dengan baik. Dikatakan juga bahwa analisis

atau laporan keuangan perusahaan akan lebih berarti bila hasil-hasilnya dibandingkan dengan angka rata-rata industri atau dengan hasil dari para pesaing.

Angka rata-rata industri merupakan rata-rata rasio keuangan dari beberapa perusahaan sejenis yang dibandingkan guna menentukan posisi perusahaan dalam industri. Foster (1986:176) mendukung pendapat di atas dan menyatakan sebagai berikut:

*“Financial statement data are often used in comparative mode, such as cross-sectional applications, comparisons of one entity with other entities at the same point in time: time series application, comparison of one entity at different points in time”.*

Foster berpendapat bahwa data laporan keuangan sering digunakan dalam model perbandingan, seperti penerapan “cross-section”, yakni perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam periode waktu yang sama; penerapan deret berkala, perbandingan dalam satu perusahaan dalam beberapa periode/waktu yang berbeda. Dengan kata lain terdapat dua jenis evaluasi keuangan, yaitu analisis trend dan analisis angka rata-rata industri. Kedua jenis evaluasi di atas akan lebih akurat jika digunakan secara bersamaan.

Dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (1998:113) dijelaskan sebagai berikut:

*“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of each other”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Gitman L.J. (2000) dalam buku Fahmi yang berjudul Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa:

*“Ratio analysis involves methods of calculating and interpreting financial ratio to asses the firm’s performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm’s income statement and balance sheet.”*

Secara umum ada 4 (empat) rasio keuangan yang dijadikan rujukan oleh investor untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan (Fahmi 2011; Sartono:2000), yaitu Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Nilai Pasar. Berikut ini adalah uraiannya:

- 1) Rasio Likuiditas, adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, *quick ratio*, *net working capital ratio*, *cash flow liquidity ratio*. (Fahmi, 2011:121)
- 2) Rasio Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, *cash flow adequacy*. (Sartono, 2000:62)
- 3) Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini secara umum ada 4 (empat) yaitu *gross profit*

*margin, net profit margin, return on investment (ROI), dan return on equity (ROE).* (Sartono, 2000:64)

- 4) Rasio Nilai Pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Rasio ini terdiri dari *Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Book Value Per Share (BVS), Price Book Value), Dividen yield, dividen payout ratio.* (Fahmi, 2011:138)

Manfaat analisa rasio menurut Fahmi (2011:109) dinyatakan bahwa:

“Analisa rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga bagi pihak luar, dalam hal ini adalah calon investor/kreditor yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal. Bagi manajer finansial dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang finansial sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Bagi investor merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan bersangkutan atau tidak.”

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan jumlah investor/kreditor yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal diperlukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur melalui rasio keuangan. Kinerja perusahaan yang akan diukur pada penelitian ini adalah dalam jangka waktu panjang yakni 10 (sepuluh) tahun, sehingga rasio keuangan yang akan diukur adalah Rasio Leverage (*Debt To Equity Ratio*) Rasio Profitabilitas (*Return On Equity (ROE)*), dan Rasio Nilai Pasar (*Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*).



## 2. Penilaian Harga Saham Dalam Kaitannya Dengan Keputusan Investasi

Tandelilin (Tandelilin, 2008:5) menyatakan bahwa :

“Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham. Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.”

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai saham tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan untuk menjual, membeli atau menahan saham. Untuk itu investor akan melakukan analisis sebelum mengambil keputusan, seperti dijelaskan Tandelilin (Tandelilin, 2008:6) berikut ini:

“Dalam pengambilan keputusan tersebut, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Dalam situasi seperti ini, investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong sebagai saham yang murah (*undervalued*) sehingga dalam situasi seperti ini investor sebaiknya membeli saham tersebut. Sedangkan jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar saham maka keputusan yang diambil adalah menahan saham tersebut (tidak membeli ataupun menjual saham tersebut).”

Menurut Jogiyanto (2000) dalam Buku Tandelilin yang berjudul Manajemen Investasi bahwa seorang investor sebelum membeli saham, akan mempelajari terlebih dahulu kondisi perusahaan. Hal ini berdasarkan alasan bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan. Investor sering membandingkan antara harga saham dengan nilai atau harga sebenarnya dari saham tersebut, sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual suatu saham. Nilai sebenarnya (nilai intrinsik) ini sering juga disebut nilai fundamental. Nilai fundamental ini

dapat dihitung dengan menggunakan 2 (dua) jenis analisis sekuritas, yaitu analisis sekuritas fundamental dan analisis sekuritas teknikal.

Husnan (2005) menyatakan bahwa:

“Untuk meramalkan harga saham dapat dilakukan dengan membuat suatu model yang terdiri dari berbagai variabel yang saling berinteraksi sehingga membentuk harga saham tersebut. Akurasi model tersebut akan bergantung pada estimasi kita akan nilai variabel-variabel tersebut dan bagaimana keajegannya.”

Secara umum untuk menilai harga saham dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: (Tandelilin, 2008:6.1)

a. Pendekatan Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa pemodal (investor) percaya bahwa mereka bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu sehingga tidak perlu memperhatikan kondisi perusahaan. (Tandelilin, 2008:6.56)

b. Pendekatan Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah penilai terhadap saham-saham perusahaan berdasarkan data-data keuangan perusahaan seperti pendapatan, penjualan, risiko dan lainnya. Oleh sebab itu analisis fundamental mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. (Tandelilin, 2008:6.2)

Dalam menentukan keputusan, investor perlu menilai harga saham yang akan dibeli, dijual, maupun ditahan dengan cara melakukan pendekatan analisis teknikal atau analisis fundamental. Hal ini dilakukan karena rasio merupakan

angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit, mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain, serta memudahkan melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang. Penelitian ini akan melakukan pendekatan analisis fundamental dibanding analisis teknikal karena para investor adalah makhluk rasional yang tidak dapat menentukan keputusan hanya berdasarkan asumsi, sehingga memerlukan banyak informasi terhadap kondisi perusahaan.

### **3. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Sebelum para pemodal (investor) melakukan transaksi di pasar modal, baik di pasar perdana maupun sekunder, para investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap emiten (perusahaan) yang menerbitkan (menawarkan) saham di Bursa Efek. Salah satu aspek yang menjadi bahan penilaian bagi pemodal adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga meningkat. Suad Husnan (2005) mengemukakan bahwa kalau kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Atau dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Hal ini juga dikemukakan oleh Marzuki Usman, dkk. (1990) bahwa para fundamentalis mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dan kondisi perusahaan. Argumentasi dasarnya adalah bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan.

Brigham dan Gapenski (1993) mengatakan bahwa pada umumnya tindakan memaksimumkan nilai perusahaan juga akan memaksimumkan harga saham

perusahaan. Dengan demikian pemodal sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca dan laporan laba-rugi perusahaan (Jones, 2000). Data yang terdapat pada neraca perusahaan dapat digunakan untuk menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan yang dapat membantu pemodal untuk menaksir kekuatan keuangan perusahaan. Sedangkan laporan laba-rugi dapat digunakan oleh pemodal untuk mengestimasi profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Husnan (2005), data-data yang diperlukan jika menggunakan analisis fundamental adalah data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham. Data-data keuangan yang digunakan dalam penelitian saham, misalnya: *earning*, pembayaran dividen, *return on asset*, dan lain-lain. Faktor-faktor fundamental yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Equity Ratio* (PER). Keempat rasio tersebut mempunyai manfaat yang berbeda dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, antara lain:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Siegel dan Shim (1999:128) menyatakan bahwa:

“DER adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Sehingga semakin besar DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, dan semakin besar pula resiko yang harus ditanggung oleh investor. Sehingga investor akan menghindari pembelian saham perusahaan tersebut, dan dapat dikatakan *debt to equity ratio* akan mempengaruhi harga saham.”

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham maka semakin saham tersebut diinginkan untuk dibeli. Hal ini akan menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Dengan demikian maka ROE akan mempengaruhi perubahan harga saham. (Fahmi 2011:137)

c. *Earning Per Share* (EPS)

EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian *earning per share* (EPS) akan mempengaruhi harga saham. (Fahmi 2011:138)

d. *Price Earning Ratio* (PER)

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka dividen yang diharapkan juga tinggi, terutama bagi investor yang menyukai resiko rendah lebih menyukai ini karena perusahaan diharapkan mampu

mencapai pertumbuhan rata-rata, sementara dilain pihak, mampu membagikan laba dalam proporsi yang besar. Pertumbuhan dan pembagian laba yang tinggi akan menumbuhkan minat para investor untuk membeli saham tersebut sehingga akan menaikkan permintaan saham dan pada akhirnya akan menaikkan harga saham tersebut. Oleh karena itu Price Earning Ratio (PER) yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi, begitu pula sebaliknya, *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah akan menyebabkan harga saham yang rendah . (Brealey & Myers, 1991: 577)

Variabel yang akan dipakai pada penelitian ini sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER) selaku cerminan resiko perusahaan dan investor yang akan diterima, *Return on Equity* (ROE) sebagai cerminan kemampuan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, *Earning Per Share* (EPS) sebagai tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai cerminan kemampuan pertumbuhan dan pembagian laba yang tinggi bagi investor.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan di bursa efek telah banyak dilakukan oleh para peneliti di bursa efek dalam negeri.

Purnomo (1998) melakukan penelitian keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham. Penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yaitu *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, *price earning ratio*, dan *dividend per share* sebagai variabel bebas yang dapat digunakan untuk mengukur proyeksi harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan DER cenderung tidak dapat digunakan dalam menentukan proyeksi dan variasi harga saham. Terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan EPS, PER, ROE dan DPS sebagai komponen kinerja keuangan emiten.

Kusumawardhani (2000) melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Perubahan Harga Saham, Studi Kasus 5 Rasio Keuangan Perusahaan yang Listed di BEJ Pengamatan Sebelum Krisis Moneter dan Selama Krisis Moneter dan Selama Krisis Moneter. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui faktor-faktor (rasio keuangan) apa yang mempengaruhi perubahan harga saham, baik secara bersama-sama maupun secara individual yaitu rasio keuangan yang paling dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk periode sebelum krisis moneter secara bersama-sama kelima faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya perubahan harga saham. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh secara signifikan adalah perubahan dividend per share (DPS). Untuk periode selama krisis moneter baik secara bersama-sama maupun individual tidak terdapat satu pun perubahan rasio keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya perubahan harga saham.

Penelitian Subqi (2003) berjudul Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham (Studi Kasus di Bursa Efek Surabaya).

Penelitian ini mengungkap bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor fundamental dengan yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah EPS dengan gabungan perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Surabaya pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.

Penelitian terhadap pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di pasar modal Indonesia didasarkan atas suatu pendekatan terhadap pertumbuhan tetap dari devidend discount model. Dengan menggunakan analisa regresi maka diketahui bahwa harga saham dipengaruhi oleh book value equity per share dan return on equity. Faktor-faktor lain seperti *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Stock Return*, *Market Risk* dan *Return On The Market Index* ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara umum, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang relatif lemah terhadap variasi harga saham. Ini berarti bahwa variasi harga saham ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Yuniarti (2004) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Aktif Diperdagangkan di BEJ Periode Januari 2000 – Desember 2002. Diketahui dari hasil penelitian tersebut bahwa secara parsial variabel perubahan EPS, PER, volume perdagangan saham, frekuensi perdagangan saham, kurs US Dollar, tingkat suku bunga deposito dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur. Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara perubahan tingkat bunga, inflasi dan kurs yang merupakan indikator dari kondisi ekonomi dan EPS, PER, volume perdagangan dan frekuensi



perdagangan yang merupakan indikator faktor fundamental perusahaan terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur dengan besarnya pengaruh sebesar 59%.

Hamzah (2007) melakukan penelitian analisis rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas dan *investment opportunity set* dalam tahapan siklus kehidupan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2001 – 2005. Hasil pengujian dengan regresi berganda antara variabel-variabel independen berupa rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap variabel dependen berupa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan pada tahap pendirian (*start-up*) dan ekspansi awal (*initial expansion*), sedangkan pada tahap ekspansi akhir (*final expansion*), kedewasaan (*mature*), dan *decline* tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan adanya hal itu, maka rasio-rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis perusahaan manufaktur yang dijadikan sample penelitian ini pada tahap pendirian dan ekspansi awal, tetapi tidak pada tahap ekspansi akhir, kedewasaan, dan *decline*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada pasar modal dianggap masih relevan untuk diteliti di masa sekarang, namun pada penelitian ini yang akan dibahas adalah analisis perubahan dari faktor-faktor tersebut terhadap perubahan harga saham dalam kurun waktu 10 tahun terhadap perusahaan di industri makanan dan minuman.

## **B. Kerangka Berpikir**

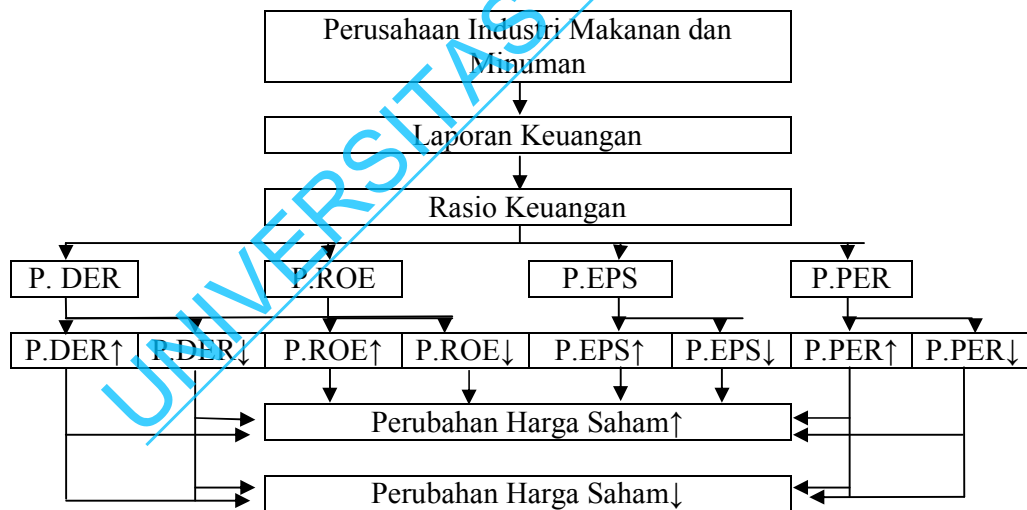
### **1. Kerangka Pemikiran**

Pengukuran kinerja berfungsi sebagai pengendalian bagi perusahaan yang dapat diukur melalui analisis data rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditabilitas yang baik.

Dalam analisis fundamental, proyeksi harga saham dilakukan dengan mempertimbangkan proyeksi kinerja perusahaan dimasa depan. Prestasi perusahaan yang dinilai dikaitkan dengan kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan. Kondisi fundamental mencerminkan kinerja variable-variable keuangan yang dianggap mendasar atau penting dalam perubahan harga saham. Para penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka harga saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, demikian juga sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar rasio resiko yang ditanggung investor.

Untuk memastikan kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap rasio keuangan. Perubahan harga saham di bursa atau pasar sekunder dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor internal perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan faktor internal perusahaan yang dapat dilihat melalui rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut. Perubahan-perubahan dari rasio DER, ROE, EPS, dan PER mampu mempengaruhi perubahan harga saham sehingga akan diukur seberapa besar pengaruhnya dari rasio-rasio tersebut baik secara bersama-sama maupun parsial. Adapun kerangka teoritis ini dapat diperlihatkan pada bagan berikut ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan yang ingin dicapai, maka hipotesis korelasi yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat hubungan antara perubahan *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Terdapat hubungan antara perubahan *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara perubahan Return on Equity terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Terdapat hubungan antara perubahan Return on Equity terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
3. Ho Tidak terdapat hubungan antara perubahan Earning Per Share terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Terdapat hubungan antara perubahan Earning Per Share terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
4. Ho : Tidak terdapat hubungan antara perubahan Price Earning Ratio terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Terdapat hubungan antara perubahan Price Earning Ratio terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

Jikalau ditemukan adanya korelasi antara perubahan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan harga saham maka akan dilakukan analisis regresi untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh antara perubahan *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Ada pengaruh antara perubahan *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

2. Ho : Tidak ada pengaruh antara perubahan Return on Equity terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Ada pengaruh antara perubahan Return on Equity terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
3. Ho Tidak ada pengaruh antara perubahan Earning Per Share terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Ada pengaruh antara perubahan Earning Per Share terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
4. Ho : Tidak ada pengaruh antara perubahan Price Earning Ratio terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.  
Ha : Ada pengaruh antara perubahan Price Earning Ratio terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

Untuk mengetahui hubungan perubahan keempat rasio keuangan tersebut terhadap harga saham secara bersama-sama, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat hubungan antara perubahan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
2. Ha : Terdapat hubungan antara perubahan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

Setelah dilakukan analisis hubungan antara perubahan keempat rasio keuangan tersebut terhadap perubahan harga saham secara bersama-sama, maka

akan dilakukan analisis regresi untuk mencari besar pengaruhnya dengan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh antara perubahan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.
2.  $H_a$  : Ada pengaruh antara perubahan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

### C. Definisi Operasional

Berdasarkan kerangka pemikiran maka definisi operasional yang mempengaruhi perubahan harga saham adalah Laporan Keuangan yang diketahui melalui perubahan Rasio Keuangan sebagai berikut:

1. Perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER)  
DER menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Perubahan DER yang diteliti adalah dari tahun 2000 sampai dengan 2009 yaitu dilihat dari perubahan prosentase kenaikan atau penurunan setiap tahunnya.
2. Perubahan *Return on Equity* (ROE)  
ROE adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Perubahan ROE yang diteliti adalah dari tahun 2000 sampai dengan 2009 yaitu dilihat dari perubahan prosentase kenaikan atau penurunan setiap tahunnya.

3. Perubahan *Earning Per Share* (EPS)

EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Perubahan EPS yang diteliti adalah dari tahun 2000 sampai dengan 2009 yaitu dilihat dari perubahan prosentase kenaikan atau penurunan setiap tahunnya.

4. Perubahan *Price Earning Ratio* (PER)

PER merupakan indikator yang dapat dipergunakan untuk menentukan apakah harga saham tertentu dinilai tinggi atau rendah. Perubahan PER yang diteliti adalah dari tahun 2000 sampai dengan 2009 yaitu dilihat dari perubahan prosentase kenaikan atau penurunan setiap tahunnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah desain kuantitatif eksplanasi yang ditujukan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain, sehingga penelitian eksplanasi menggunakan sampel dan hipotesis (Bungin, 2006:38). Penelitian dengan format eksplanasi ini dilakukan dengan melalui eskplanasi survei yang berarti membangun hipotesis penelitian dan mengujinya di lapangan karena format penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti, dengan demikian statistik inferensial merupakan alat utama dalam analisis data (Bungin, 2006:38)

#### B. Populasi Dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi saham yang aktif diperdagangkan berdasarkan frekuensi perdagangannya dan memiliki laporan keuangan tahunan serta terdaftar di BEI dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Data mengenai besarnya populasi ini diambil dari *Indonesia Stock Exchange Monthly* yang diterbitkan oleh BEI.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Januari 2000 sampai dengan Desember 2009 sebesar 13 perusahaan. Jumlah perusahaan



yang dipilih sebagai sampel adalah 13 perusahaan tersebut dengan metode *pooling* data yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan menggabungkan metode *time series* dan metode *croos section*, maka diperoleh jumlah amatan = 130.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian menurut Bungin (2006:94) disebut juga sebagai perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian di lapangan karena berisi bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Data yang dipakai dalam penelitian ini didapat melalui laporan keuangan perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman dan harga saham perusahaan melalui majalah *JSX Statistic* yang dikeluarkan oleh BEI.

Untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan melalui perubahan rasio keuangan terhadap perubahan harga saham, pada penelitian ini digunakan rasio keuangan sebagai variabel independen, sedangkan untuk variabel dependennya adalah harga saham dari perusahaan yang terdaftar dan terpilih sebagai sampel. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan variabel-variabel yang termasuk variabel independen dan variabel dependen.

**Variabel independen** pada studi ini adalah perubahan kinerja perusahaan yang diukur melalui perubahan pada rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2000-2009 dari perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan berdasarkan frekuensi perdagangan. Jumlah variabel independen ini adalah 4 (empat) rasio keuangan yaitu:

- a. *Debt to Equity Ratio* = Total Hutang/Modal

Untuk menentukan besarnya perubahan yang terjadi antar periode,  
digunakan formula sebagai berikut :

$$PDER = \frac{DER1 - DER0}{DER0} \times 100\%$$

PDER = Perubahan DER

DER 0 = DER tahun sebelum

DER 1 = DER tahun berikutnya

- b. *Return on Equity* = Laba Bersih/Modal

Untuk menentukan besarnya perubahan yang terjadi antar periode,  
digunakan formula sebagai berikut :

$$PROE = \frac{ROE1 - ROE0}{ROE0} \times 100\%$$

PROE = Perubahan ROE

ROE 0 = ROE tahun sebelum

ROE 1 = ROE tahun berikutnya

- c. *Earning per Share* = Laba/Jumlah Lembar Saham

Untuk menentukan besarnya perubahan yang terjadi antar periode,  
digunakan formula sebagai berikut :

$$PEPS = \frac{EPS1 - EPS0}{EPS0} \times 100\%$$

PEPS = Perubahan EPS

EPS 0 = EPS tahun sebelum

EPS 1 = EPS tahun berikutnya

- d. *Price Earning Ratio* = Harga Saham per Lembar/Laba per Lembar

Untuk menentukan besarnya perubahan yang terjadi antar periode,  
digunakan formula sebagai berikut :

$$PPER = \frac{PER1 - PER0}{PER0} \times 100\%$$

PPER = Perubahan PER

PER 0 = PER tahun sebelum

PER 1 = PER tahun berikutnya

**Variabel dependen** dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham (PHS). Data harga saham diperoleh dari BEJ, sedangkan perubahan harga saham dihitung dengan mengurangkan harga saham pada waktu tertentu (P1) dengan harga saham pada periode sebelumnya (P0), dengan rumus :

$$P\ HS = \frac{(P1 - P0)}{P0} \times 100\%$$

PHS = Perubahan Harga Saham

P0 = Harga saham tahun sebelum

P1 = Harga saham tahun berikutnya

Harga saham diperoleh dari harga saham penutupan periode Desember 2000, Desember 2001, Desember 2002, Desember 2003, Desember 2004, Desember 2005, Desember 2006, Desember 2007, Desember 2008, dan Desember 2009.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah berupa data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman, *capital market directory* dan *4<sup>th</sup> quarter JSX statistics* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

#### **E. Metode dan Analisis Data**

##### **1. Perumusan Model**

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana : Y = perubahan harga saham

$X_i$  = perubahan kinerja keuangan

$X_1$  = perubahan *debt to equity ratio*

$X_2$  = perubahan *return on equity*

$X_3$  = perubahan *earning per share*

$X_4$  = perubahan *price earning ratio*

a = konstanta

$b_1$ -4 = koefisien perubahan variabel-variabel independen

Sehingga menjadi:

**Perubahan Harga Saham = Konstanta + Koefisien Perubahan *Debt To Equity* + Koefisien Perubahan *Return On Equity* + Koefisien Perubahan *Earning Per Share* + Koefisien Perubahan *Price Earning Ratio*.**

## 2. Analisis Korelasi dan Analisis Regresi

Untuk menjawab permasalahan dan pengujian hipotesa yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Sedangkan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan/derajat hubungan linear antara 2 variabel serta menguji tentang keterkaitan variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas layak untuk dilakukan analisis regresi. Kemudian untuk mengukur kekuatan hubungan tersebut digunakan koefisien korelasi. Sedangkan analisis regresi digunakan untuk menunjukkan hubungan antara

variabel yang satu dengan variabel yang lain, sifat hubungan ini juga dapat dijelaskan antara variabel yang satu sebagai penyebab sedangkan yang lainnya sebagai akibat dalam bentuk variabel independen dan variabel dependen karena dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel independen maka akan dihitung koefisien korelasi secara parsial dan secara serempak.

Untuk perhitungan koefisien korelasi digunakan rumus Karl Pearson's dengan metode 2 sisi melalui rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{((n \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \sum y^2 - (\sum y)^2))}}$$

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan peneliti di depan maka pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk menguji koefisien korelasi digunakan uji Pearson metode 2 sisi, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis

Ho : tidak ada hubungan dari variabel Perubahan Kinerja Keuangan (P.DER/P.ROE/P.EPS/P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham

Ha : ada hubungan dari variabel Perubahan Kinerja Keuangan (P.DER/P.ROE/P.EPS/P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham.

- b. Hasil Koefisien Pearson dibedakan dengan:

- Apabila nilai Pearson < 0,5 Maka korelasinya lemah (Ha Ditolak)
- Apabila nilai nilai Pearson > 0,5 Maka korelasinya kuat (Ho Ditolak)

- c. Untuk mengetahui signifikansi dengan cara:

- Apabila nilai Sig. < 0,05 Maka ada korelasi (Ha Diterima)

- Apabila nilai Sig. > 0,05 Maka tidak ada korelasi (Ho Diterima)

d. Arah hubungan dilihat dari tanda koefisien korelasi yakni:

- Tanda (-) berarti berlawanan arah, yaitu apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah, demikian sebaliknya jika variabel X rendah maka variabel Y tinggi.
- Tanda (+) berarti searah, yaitu apabila variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi, demikian sebaliknya jika variabel X rendah maka variabel Y rendah.

2. Pengujian koefisien regresi secara parsial. Untuk menguji koefisien regresi secara parsial digunakan uji t, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

Ho: tidak ada pengaruh dari variabel Perubahan Kinerja Keuangan yang bersangkutan (P.DER/P.ROE/P.EPS/P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham

Ha: ada pengaruh dari variabel Perubahan Kinerja Keuangan yang bersangkutan (P.DER/P.ROE/P.EPS/P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu 5% dan df = n-k untuk menentukan nilai t tabel.

c. Menghitung t hitung dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{X_i - \mu}{S_x}$$

Dimana :

$X_i$  = jumlah variabel x

$S_x$  = standar deviasi sampel

$\mu$  = rata-rata sampel

- d. Untuk mengetahui koefisien regresi dengan cara hasil  $t$  hitung dibandingkan dengan  $t$  tabel dengan kriteria penerimaan:
- $H_0$  diterima bila  $t$  hitung  $< t$  tabel.
  - $H_a$  diterima bila  $t$  hitung  $> t$  tabel.
3. Untuk menguji koefisien korelasi secara serempak digunakan regresi ganda untuk mencari  $R$ , karena tidak ada menu khusus dalam SPSS untuk menguji korelasi ganda dengan langkah sebagai berikut :
- a.  $H_0$  : tidak ada hubungan variabel Perubahan Kinerja Keuangan (P.DER, P.ROE, P.EPS, P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham
- $H_a$  : ada hubungan antara variabel Perubahan Kinerja Keuangan (P.DER, P.ROE, P.EPS, P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham.
- b. Menurut Priyanto (2010:65) untuk menginterpretasi korelasi ganda dilihat nilai  $R$ .
- apabila dibawah 0,5 maka korelasi Perubahan Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham lemah ( $H_0$  diterima).
  - jika 0,5-1 maka korelasi Perubahan Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham kuat ( $H_a$  diterima).
4. Untuk menguji koefisien regresi secara serempak digunakan uji  $F$  dengan langkah sebagai berikut :
- a.  $H_0$ : Tidak ada pengaruh Perubahan Kinerja Keuangan (P.DER, P.ROE, P.EPS, P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham.

- b. Ha: Ada pengaruh yang signifikan dari Perubahan Kinerja Keuangan (P.DER, P.ROE, P.EPS, P.PER) terhadap Perubahan Harga Saham.
- c. Menentukan tingkat signifikansi yaitu 5% dengan  $df = (k-1)k(n-1)$  untuk menentukan nilai F tabel yang merupakan patokan daerah perkiraan dan penolakan hipotesis.
- d. Menghitung F hitung dengan rumus :

Dimana :

$$F \text{ hitung} = \frac{(1 - R^2)/(n - k - 1)}{R^2 / k}$$

$R^2 = \text{Explained Sum-Squares (ESS)}$

$1 - R^2 = \text{Residual Sum-Squares (RSS)}$

$n = \text{jumlah observasi}$

$k = \text{jumlah variabel}$

Hasil F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan kriteria :

$H_0$  diterima bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ .

$H_a$  diterima bila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ .

$R^2$  dihitung dengan rumus :

$TSS = \text{Total Sum-Squares}$

Menurut Priyanto (2010:66), bahwa semakin besar nilai  $R^2$  berarti semakin besar variasi dari variabel Perubahan Harga Saham yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel Perubahan Kinerja Keuangan.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ada empat variabel yang diajukan dalam penelitian ini dalam mencerminkan kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Price Earning Ratio*. Penelitian ini dilakukan terhadap sampel dari 13 perusahaan dari industri makanan dan minuman dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 dengan satuan waktu per tahun. Dalam Bab Temuan dan Pembahasan ini, akan dikemukakan hasil analisis korelasi untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dengan terikat, jika ada hubungan maka akan dianalisis seberapa besar pengaruhnya dengan metode analisis regresi, pengujian hipotesis, dan pembahasan terhadap hasil temuan.

#### A. Pengujian Terhadap Penyimpangan Asumsi

Dalam menggunakan model regresi perlu diperhatikan adanya kemungkinan penyimpangan asumsi-asumsi klasik agar layak untuk dilakukan analisis, diantaranya yaitu :

##### 1. Multikolinearitas

Pada variabel bebas yang signifikan hanya satu yaitu perubahan EPS (*Earning per share*) dan nilai VIF pada masing-masing variabel bebas dibawah 5 yakni perubahan DER sebesar 1,008, perubahan ROE

sebesar 1,012, perubahan EPS sebesar 1,018, perubahan PER sebesar 1,002 (Lampiran 5), maka tidak ada gejala multikolinearitas (tidak adanya koefisien korelasi yang tinggi antara variabel bebas).

## 2. Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah varian variabel dalam model sama (konstan) atau tidak. Jika tidak konstan maka terdapat heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi melalui regresi dengan uji Glejser (Lampiran 6), dengan kriteria bahwa apabila nilai probabilitas signifikansi lebih dari nilai signifikansinya (0,05) maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas. Dari lampiran uji Glejser (Lampiran 6) dapat dilihat bahwa perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER mempunyai signifikansi di atas 0,05 (secara berturut-turut nilainya adalah Signifikansi Perubahan DER = 0,673; Signifikansi Perubahan ROE = 0,275; Signifikansi Perubahan EPS = 0,782; Signifikansi Perubahan PER = 0,452). Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam persamaan regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Berdasarkan 2 (dua) hasil uji asumsi klasik tersebut diketahui bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dan masing-masing variabel tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga data yang dimiliki layak untuk dianalisis.

**B. Analisis Deskriptif**

Hasil analisis deskriptif perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER terhadap perubahan harga saham diperlihatkan dalam *output* SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif dari SPSS**

		Statistics				
		P. HARGA SAHAM	P. DER	P. ROE	P. EPS	P. PER
N	Valid	117	117	117	117	117
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		26.6631	30.0905	-162.1172	101.1814	-161.7178
Median		2.7000	-2.1300	-12.5400	-4.3400	-2.4600
Std. Deviation		94.60900	119.68435	2173.81496	1210.48508	2030.27553
Variance		8950.864	14324.346	4725471.486	1465274.128	4122018.711
Skewness		3.180	3.740	-6.386	9.362	-6.990
Std. Error of Skewness		.224	.224	.224	.224	.224
Kurtosis		15.470	16.393	51.970	96.091	51.338
Std. Error of Kurtosis		.444	.444	.444	.444	.444
Range		720.36	787.50	23370.66	14721.02	19069.86
Minimum		-82.86	-96.73	-18763.29	-2254.35	-16025.00
Maximum		637.50	690.77	4607.37	12466.67	3044.86



Hasil analisis deskriptif tersebut jika disajikan ringkasannya dalam tabel menjadi sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Analisis Deskriptif Perubahan Rasio DER, Perubahan ROE, Perubahan EPS, dan Perubahan PER terhadap Perubahan Harga Saham dengan**

Uraian	Variabel				
	P.Harga Saham	P.DER	P.ROE	P.EPS	P.PER
N	117	117	117	117	117
Minimum	-82,86	-96,73	-18.763,29	-2.254,25	-16.025,00
Maksimum	637,50	690,77	4.607,37	12.466,67	3.044,86
Mean	26,66	30,09	-162,12	101,19	-161,71
Std. Deviasi	94,61	119,68	2.173,81	1.210,48	2.030,27
Skewness	3,18	3,74	-6,38	9,36	-6,99
Kurtosis	15,47	16,393	51,97	96,09	51,338

Berikut ini adalah uraian dari hasil temuan pada analisis deskriptif perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER terhadap perubahan harga saham sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2:

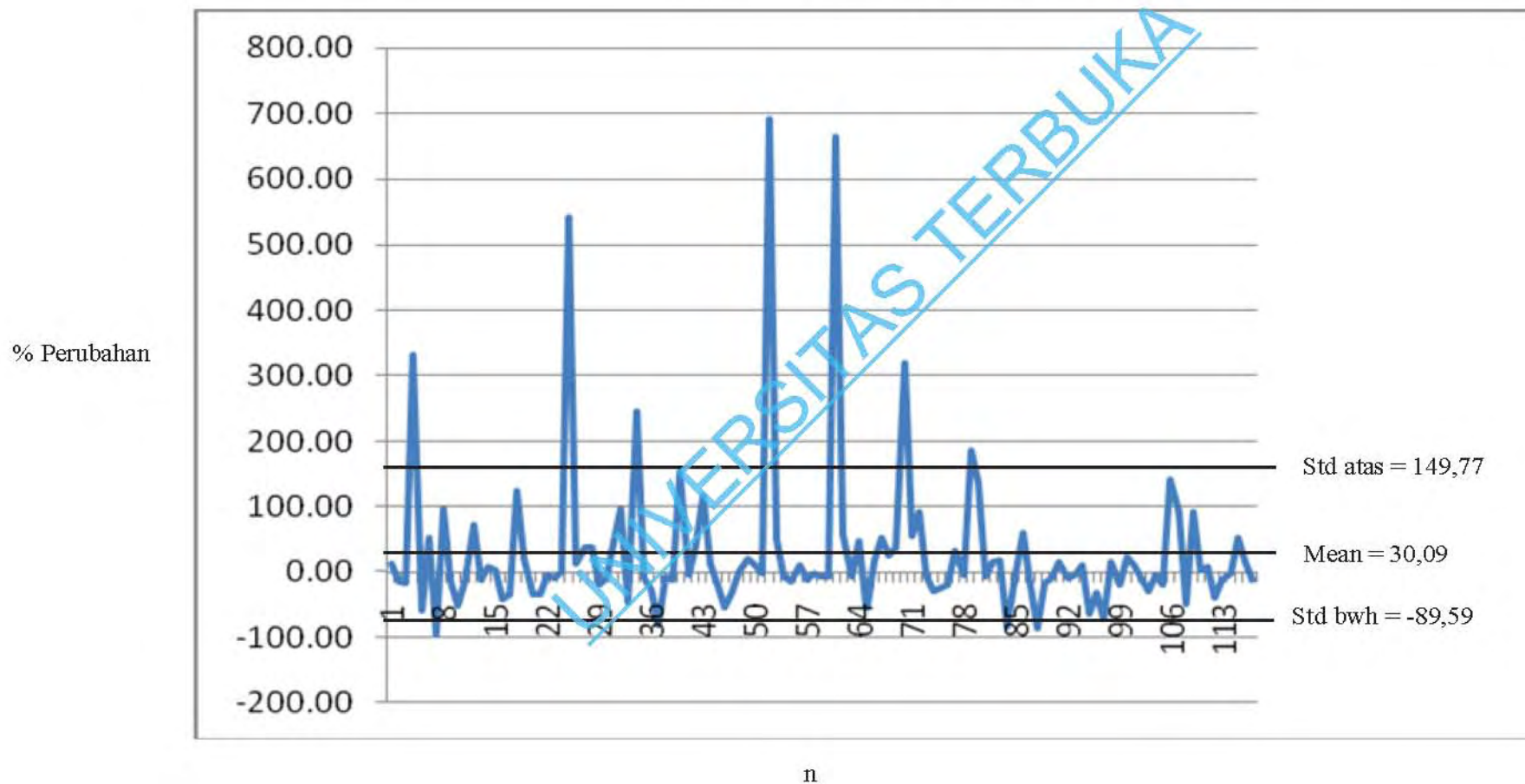
#### 1. Deskriptif Perubahan DER

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa perubahan DER paling rendah berada pada titik -96,73% dan paling tinggi 690,77% dengan nilai rata-rata sebesar 30,09% dan standar deviasi adalah 119,68%. Perubahan DER memiliki skewness positif dan kurtosis positif yang berarti bahwa dinamika perubahan DER mempunyai distribusi yang cenderung di atas distribusi normal (lebih dari nol) atau disebut juga lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif daripada persentase perubahan negatif dan pergerakannya grafiknya tidak landai melainkan cenderung memuncak.

Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada Gambar 4.1 berikut ini dengan persentase (%) perubahan sebagai Y dan jumlah kejadian perubahan DER (N=117) sebagai X:

UNIVERSITAS TERBUKA

Gambar 4.1  
Grafik Perkembangan Perubahan DER  
selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009



Berdasarkan Gambar 4.1 tersebut diketahui bahwa mean-nya adalah 30,09% dan standar deviasi adalah 119,68%. Melalui mean dan standar deviasi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa data yang berada di luar “standar” dalam artian komposisi data yang ada adalah menyebar atau tidak terpusat, “standar” dapat diketahui dari mean  $\pm$  standard deviasi, yaitu 149,77% dan -89,59%.

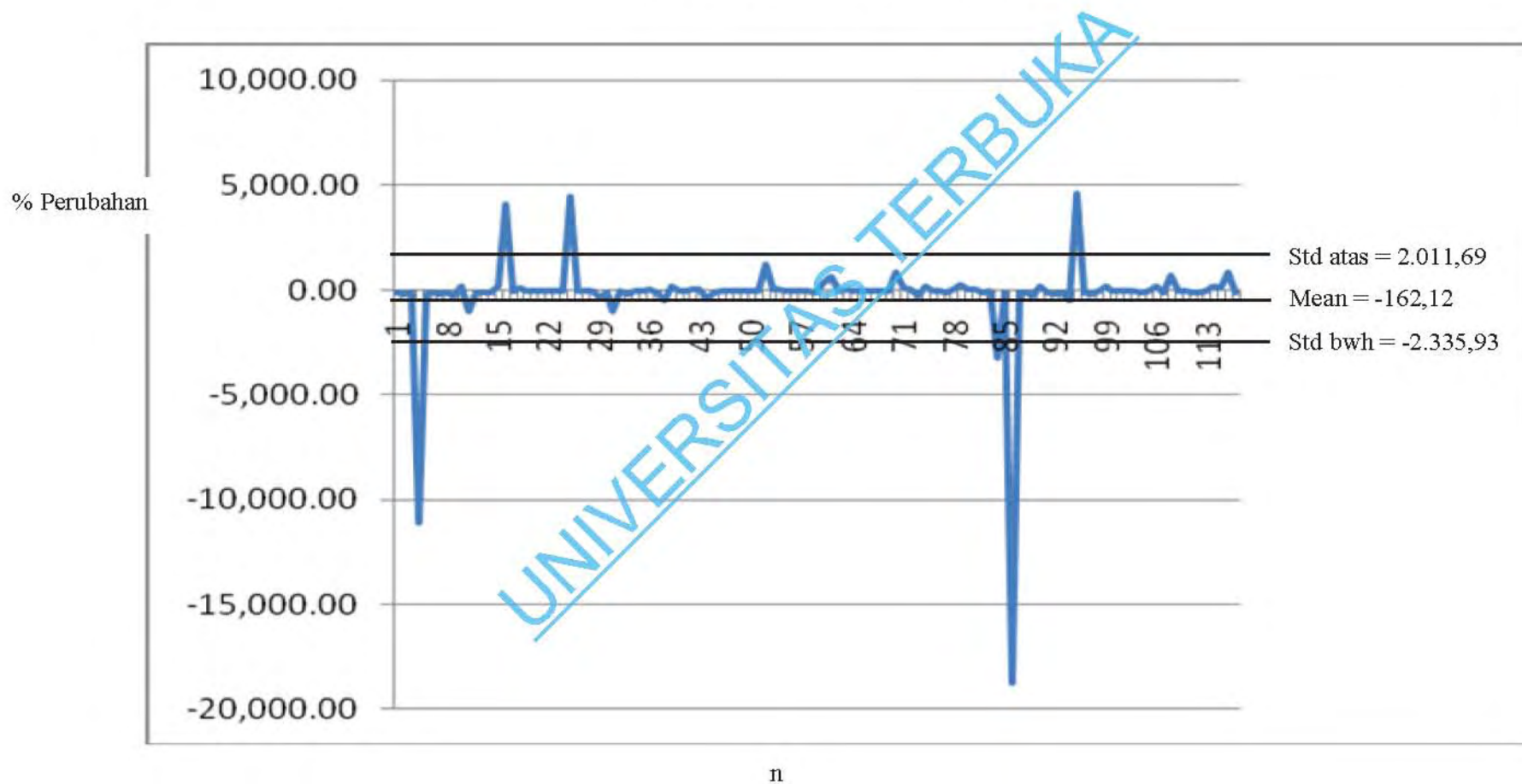
Dalam pergerakannya perubahan DER cenderung lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif dan pergerakannya grafiknya naik-turun dan cenderung memuncak yang khususnya ditunjukkan pada pemuncakan grafik di posisi n1-8, n22-29, n50-57, n57-64, dan n71-78.

## 2. Deskriptif Perubahan ROE

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa perubahan ROE paling rendah berada pada titik -18.763,29% dan paling tinggi 4.607,37% dengan nilai rata-rata sebesar -162,12% dan standar deviasi adalah 2.173,81%. Perubahan ROE memiliki skewness positif dan kurtosis yang positif yang berarti bahwa variabel dinamika perubahan ROE mempunyai distribusi yang cenderung di bawah distribusi normal (kurang dari nol) dan memuncak atau disebut juga lebih sering berada pada posisi persentase perubahan negatif daripada persentase perubahan positif dan pergerakannya grafiknya tidak landai melainkan cenderung memuncak. Untuk lebih jelasnya tergambar pada Gambar 4.2 berikut ini dengan persentase (%) perubahan sebagai Y dan jumlah kejadian perubahan ROE (n=117) sebagai X:



Gambar 4.2  
Grafik Perkembangan Perubahan ROE  
selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009



Berdasarkan Gambar 4.2 tersebut diketahui bahwa mean-nya adalah -162,12% dan standar deviasi adalah 2173,81%. Melalui mean dan standar deviasi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa data yang berada di luar “standar” dalam artian komposisi data yang ada adalah menyebar atau tidak terpusat, “standar” dapat diketahui dari mean  $\pm$  standard deviasi, yaitu 2.011,69% dan -2.335,93%.

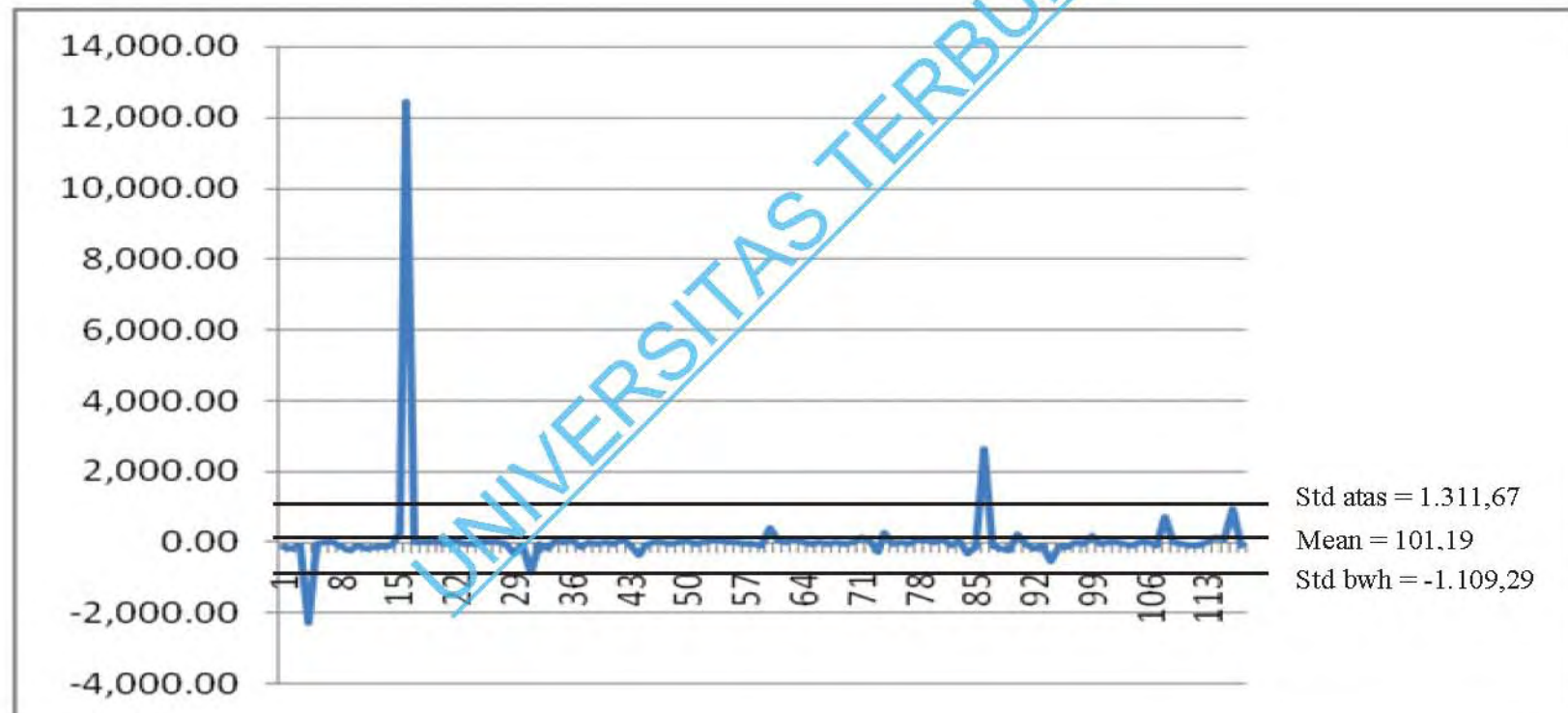
Dalam pergerakannya perubahan ROE cenderung lebih sering berada pada posisi persentase perubahan dibawah nol atau negatif, sedangkan pergerakannya cenderung memuncak sebagaimana terdapat 2 kali penurunan drastis yang terjadi pada grafik di posisi n1-n8 yang menembus lebih dari 10.000 % dan posisi n85-n92 yang hampir mencapai 18.000%, kemudian sempat terjadi kenaikan yang hampir menembus angka 5.000 % pada posisi grafik di n15-22, n22-29, dan n92-99.

### 3. Deskriptif Perubahan EPS

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa perubahan EPS paling rendah berada pada titik -2.254,25% dan paling tinggi 12.466,67% dengan nilai rata-rata sebesar 101,19% dan standar deviasi adalah 1.210,48%. Perubahan EPS memiliki skewness positif dan kurtosis yang positif yang berarti bahwa dinamika perubahan EPS mempunyai distribusi yang cenderung di atas distribusi normal (lebih dari nol) dan memuncak atau disebut juga lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif daripada persentase perubahan negatif dan pergerakannya grafiknya tidak landai melainkan cenderung memuncak. Untuk lebih jelasnya tergambar pada Gambar 4.3

berikut ini dengan persentase (%) perubahan sebagai Y dan jumlah kejadian perubahan EPS (n=117) sebagai X:

Gambar 4.3  
Grafik Perkembangan Perubahan EPS  
selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009



n

Berdasarkan Gambar 4.3 tersebut diketahui bahwa mean-nya adalah 101,19% dan standar deviasi adalah 1.210,48%. Melalui mean dan standar deviasi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa data yang berada di luar “standar” dalam artian komposisi data yang ada adalah menyebar atau tidak terpusat, “standar” dapat diketahui dari mean  $\pm$  standard deviasi, yaitu 1.311,67% dan -1.109,29%.

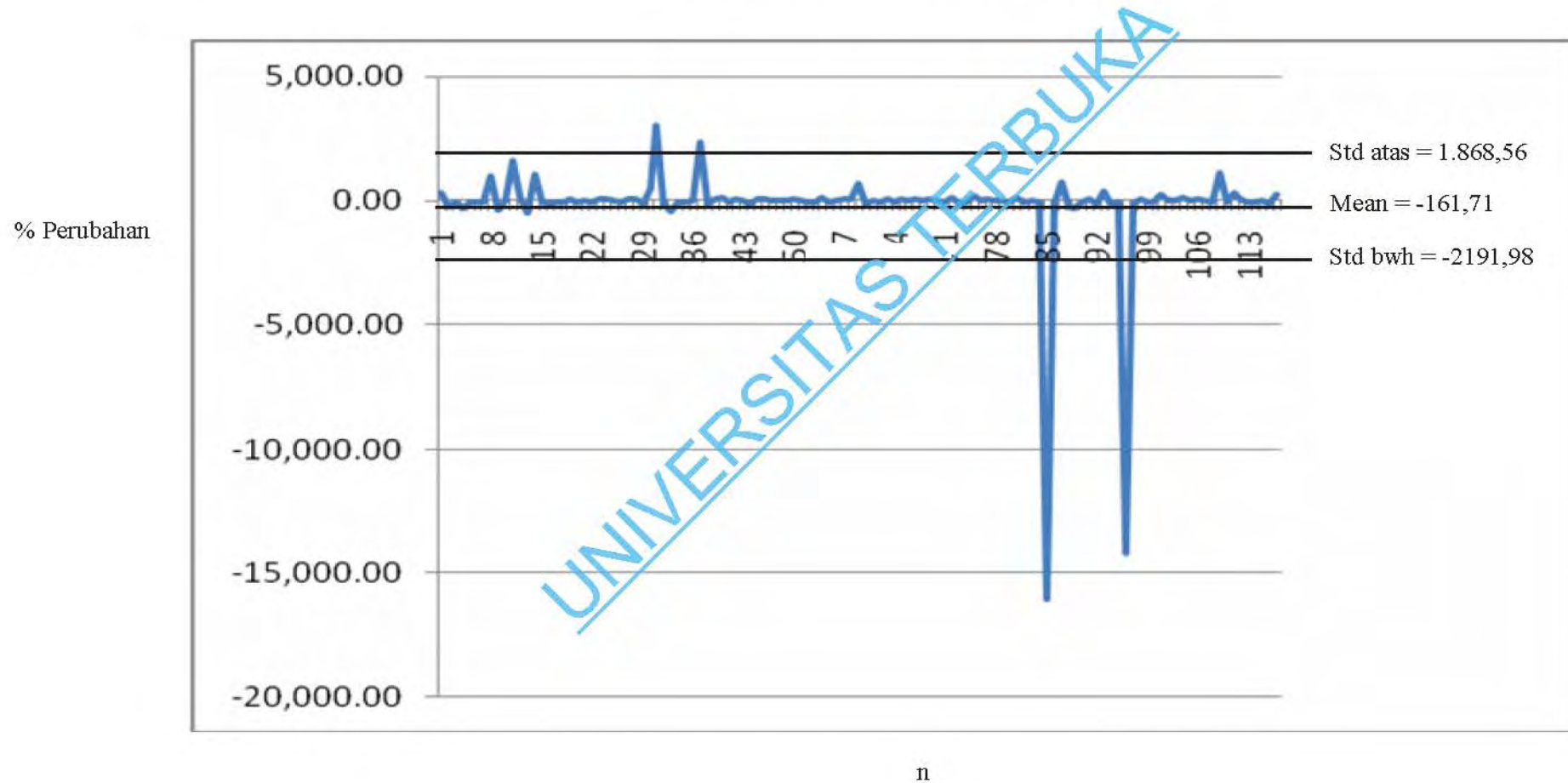
Dalam pergerakannya perubahan EPS cenderung lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif daripada persentase perubahan negatif dan pergerakannya cenderung memuncak sebagaimana terdapat 2 kali pemuncakan khususnya yang terjadi pada posisi grafik di n15-n22 dan n85-n92.

#### 4. Deskriptif Perubahan PER

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa perubahan PER paling rendah berada pada titik -16.025,25% dan paling tinggi 3.044,86% dengan nilai rata-rata sebesar -161,71% dan standar deviasi-nya adalah 2.030,27%. Perubahan PER memiliki skewness positif dan kurtosis yang positif yang berarti bahwa dinamika perubahan PER mempunyai distribusi yang cenderung di atas distribusi normal (lebih dari nol) dan memuncak atau disebut juga lebih sering berada pada posisi persentase perubahan negatif daripada persentase perubahan positif dan pergerakannya grafiknya tidak landai melainkan cenderung memuncak. Untuk lebih jelasnya tergambar pada Gambar 4.4 berikut ini dengan persentase (%) perubahan sebagai Y dan jumlah kejadian ( $n=117$ ) perubahan PER sebagai X:



Gambar 4.4  
Grafik Perkembangan Perubahan PER  
selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009



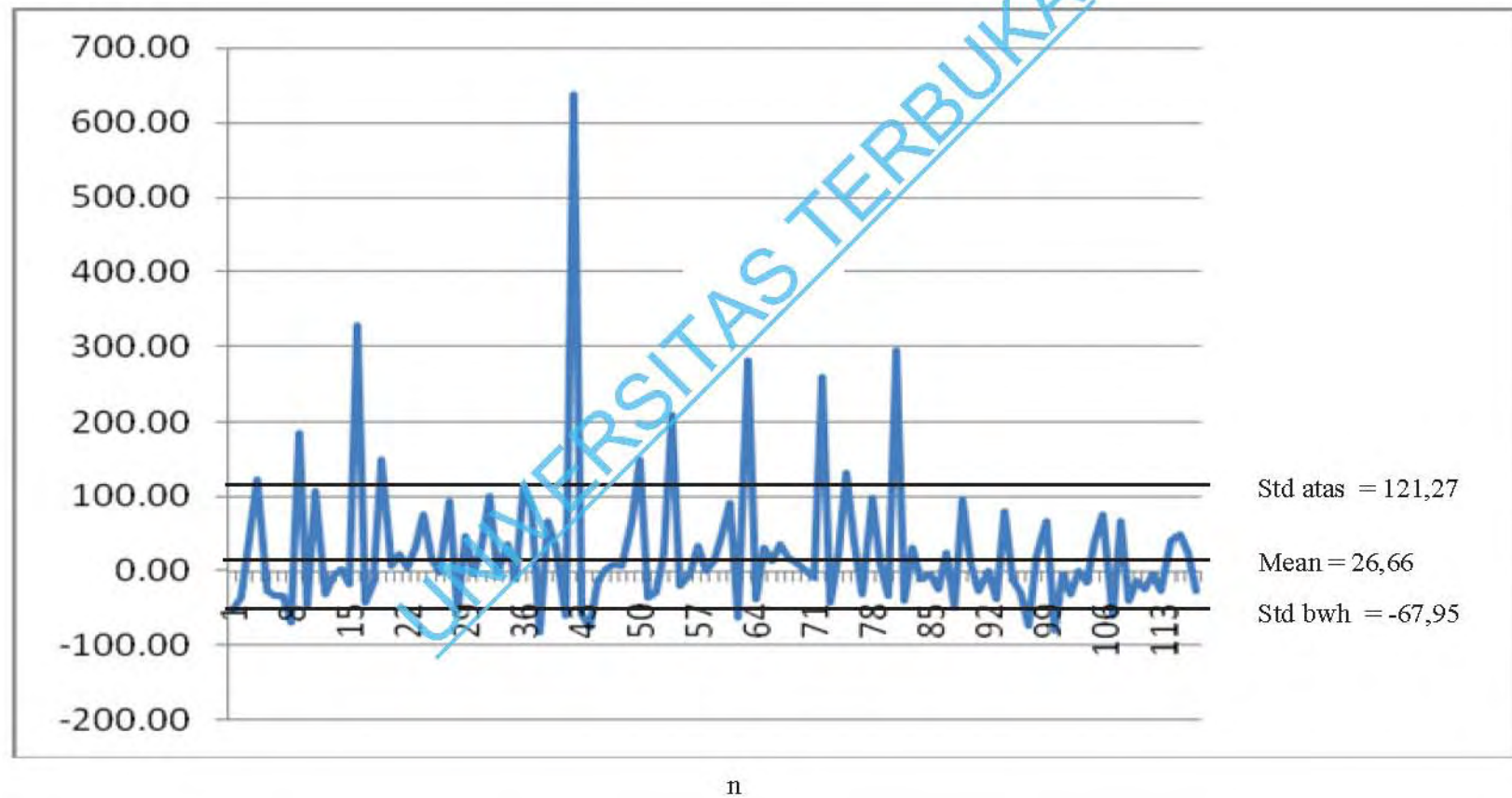
Pada Gambar 4.4 tersebut diketahui bahwa mean-nya adalah -161,71% dan standar deviasi adalah 2.030,27%. Melalui mean dan standar deviasi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa data yang berada di luar “standar” dalam artian komposisi data yang ada adalah menyebar atau tidak terpusat, “standar” dapat diketahui dari mean  $\pm$  standard deviasi, yaitu 1.868,56% dan -2191,98%.

Dalam pergerakannya perubahan PER cenderung lebih sering berada pada posisi persentase perubahan negatif daripada persentase perubahan positif dan pergerakannya cenderung memuncak sebagaimana terdapat 2 (dua) kali penurunan drastis yang terjadi pada posisi grafik di n85-n92 dan n92-n99 serta pemuncakan kenaikan pada n29-36 dan n36-43.

#### 5. Deskriptif Perubahan Harga Saham

Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui bahwa perubahan harga saham paling rendah berada pada titik -82,86% dan paling tinggi 637,50% dengan nilai rata-rata sebesar 26,66% dan standar deviasi-nya adalah 96,41%. Perubahan harga saham memiliki skewness positif dan kurtosis yang positif yang berarti bahwa variabel usia mempunyai distribusi yang cenderung di atas distribusi normal (lebih dari nol) dan memuncak atau disebut juga lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif daripada persentase perubahan negatif dan pergerakannya grafiknya tidak landai melainkan cenderung memuncak. Untuk lebih jelasnya tergambar pada Gambar 4.5 berikut ini dengan persentase (%) perubahan sebagai Y dan jumlah kejadian (n=117) sebagai X:

Gambar 4.5  
Grafik Perkembangan Perubahan Harga Saham  
selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009





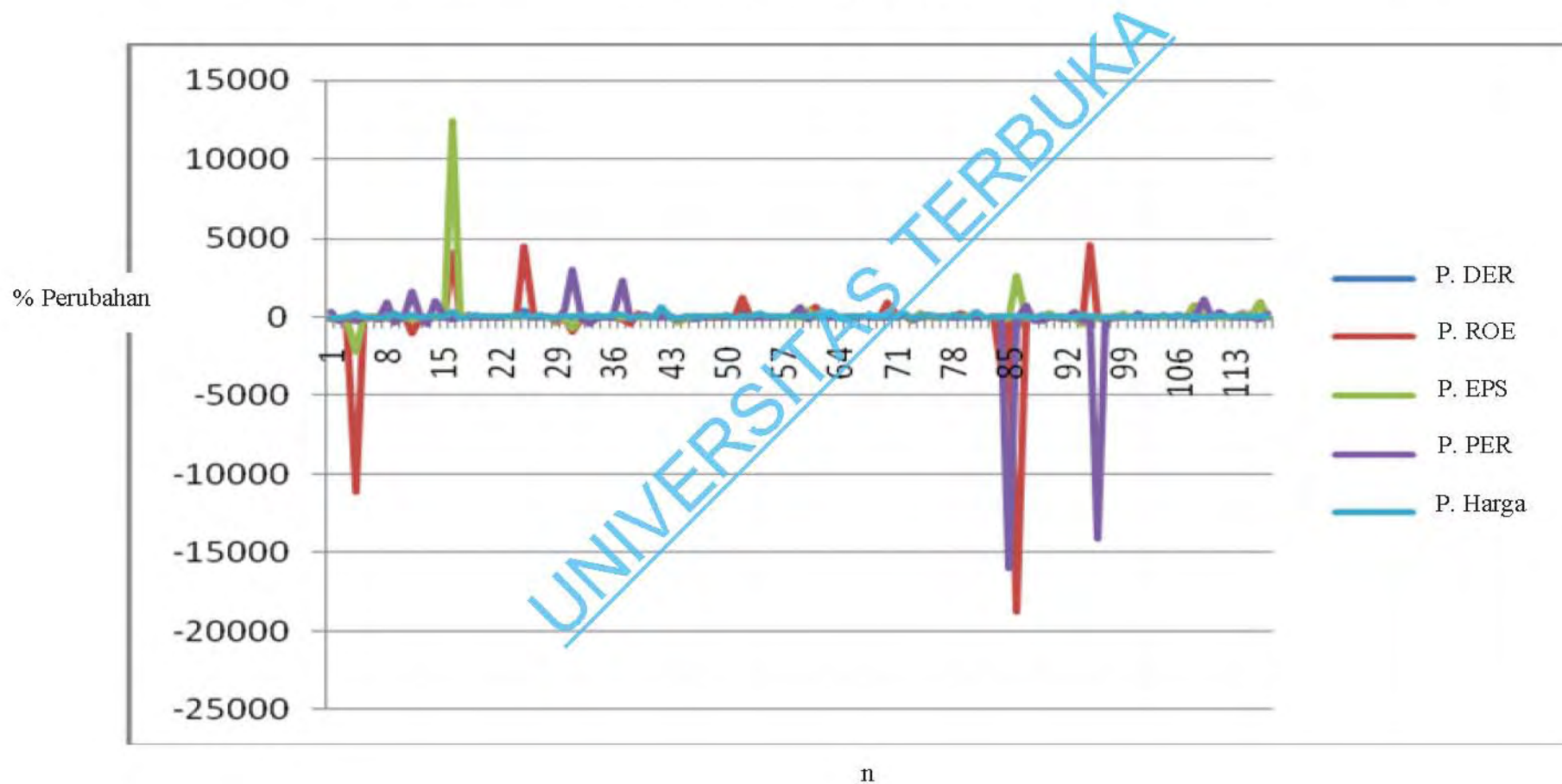
Pada Gambar 4.5 tersebut diketahui bahwa mean-nya adalah -26,66% dan standar deviasi adalah 94,61%. Melalui mean dan standar deviasi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa data yang berada di luar “standar” dalam artian komposisi data yang ada adalah menyebar atau tidak terpusat, “standar” dapat diketahui dari mean  $\pm$  standard deviasi, yaitu 121,27% dan -67,95%.

Dalam pergerakannya perubahan harga saham cenderung lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif daripada persentase perubahan negatif dan pergerakannya grafiknya cenderung naik-turun (fluktuatif) dan tidak landai melainkan memuncak sebagaimana ada beberapa kali pemuncakan khususnya yang terjadi pada posisi grafik di n8-15, n15-22, n36-42, n57-64, n71-78, dan n78-75.

#### 6. Deskriptif Hubungan Dinamika Pergerakan Perubahan DER, Perubahan ROE, Perubahan EPS, dan Perubahan PER Terhadap Perubahan Harga Saham

Keterkaitan antar variabel tersebut dapat dijelaskan dalam Gambar 4.6 berikut ini dengan persentase (%) perubahan sebagai Y dan jumlah kejadian (n=117) sebagai X:

Gambar 4.6  
Grafik Perkembangan Perubahan DER, Perubahan ROE, Perubahan EPS, Perubahan PER, dan Perubahan Harga Saham  
selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009



Dari Tabel 4.2 dan Gambar 4.6, diketahui bahwa dinamika perubahan harga saham lebih sering berada pada posisi persentase perubahan positif daripada negatif yang berarti memiliki kesamaan pergerakan dengan perubahan DER dan perubahan EPS yang didukung pula pada Tabel 4.2 bahwa perubahan harga saham, perubahan DER dan perubahan EPS sama-sama memiliki skewness positif yang berarti cenderung berada di atas distribusi normal atau diatas angka persentase nol. Kemudian mengenai dinamika pergerakan perubahan harga saham sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.5 dan Gambar 4.6 bahwa pergerakannya cenderung tidak landai melainkan memuncak sehingga sama dengan pergerakan pada perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER. Hal ini sesuai dengan Tabel 4.2 bahwa perubahan harga saham, perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER sama-sama memiliki kurtosis positif yang berarti pergerakan grafiknya tidak landai melainkan memuncak.

Oleh karena itu dalam analisis deskriptif ini dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika perubahan harga saham memiliki kesamaan dinamika dengan perubahan DER dan perubahan EPS walaupun pergerakannya tersebut berada pada skala yang berbeda yakni grafik nilai perubahan harga saham di kisaran -82,86% sampai dengan 637,50% dan grafik nilai perubahan DER sekitar -96,73% sampai dengan 690,77% sedangkan grafik nilai perubahan EPS dikisaran -2.254,25% sampai dengan 12.466,67%.



### C. Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi antara perubahan harga saham dengan perubahan rasio keuangan dengan uji Pearson dan tes signifikansi 2 sisi (dijelaskan pada Lampiran 2) akan disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Koefisien Korelasi Antara Perubahan Harga Saham dengan Perubahan Rasio Keuangan**

Variabel Independen	Koefisien Korelasi	Signifikansi
PDER	0,019	0,842
PROE	0,050	0,592
PEPS	0,276	0,003
PPER	0,064	0,492

Besar hubungan antar perubahan variabel harga saham dengan perubahan variabel bebas dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Korelasi Perubahan DER terhadap Perubahan Harga Saham

Menurut Siegel dan Shim (1999:128) dinyatakan bahwa:

“DER adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Sehingga semakin besar DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, dan semakin besar pula resiko yang harus ditanggung oleh investor.”

Berdasarkan uji Pearson, diketahui koefisien korelasinya sebesar 0,019 berarti tingkat korelasinya lemah (di bawah 0,5), sedangkan untuk tingkat signifikansi koefisien korelasi dua sisi dari output menyatakan bahwa korelasi antara perubahan DER terhadap perubahan harga saham tidak

berkorelasi secara signifikan (mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05). Kemudian karena mempunyai korelasi positif (searah), berarti setiap kenaikan nilai perubahan DER akan mengakibatkan kenaikan harga saham, demikian juga setiap penurunan nilai perubahan DER akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Hasil ini juga sama dengan hasil penelitian Purnomo (1998) bahwa rasio keuangan DER cenderung tidak dapat digunakan dalam menentukan proyeksi dan variasi harga saham. Karena banyak investor mempercayai bahwa utang sehat itu tidak melebihi setengah dari modalnya atau angka DER tidak lebih dari 1. Artinya proporsi utang dengan modal itu seimbang. Misalkan modal 100, maka utang sehat itu tidak melebihi angka 100. Ada juga yang lebih konservatif bahwa proporsi utang dengan modal sendiri tidak boleh lebih dari dua pertiganya yaitu dengan DER 0,75. Artinya dengan modal sendiri 100, maka utang tidak melebihi angka 75. Oleh karena perubahan DER fluktuatif dan nilainya sering diatas 1 mengakibatkan perubahan DER berada pada posisi yang tidak sehat sehingga investor cenderung tidak memperhatikan perubahan DER dalam berinvestasi. Dari hasil ini perubahan DER tidak berkorelasi signifikan terhadap perubahan harga saham yakni tidak memiliki hubungan terhadap perubahan harga saham sehingga tidak perlu dilakukan analisis regresi.

## 2. Korelasi Perubahan ROE terhadap Perubahan Harga Saham

Fahmi (Fahmi 2011:137) menyatakan sebagai berikut:

“ROE disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.”

Berdasarkan uji Pearson pada Tabel 4.3, diketahui koefisien korelasinya sebesar 0,050 berarti tingkat korelasinya lemah (di bawah 0,5), sedangkan untuk tingkat signifikansi koefisien korelasi dua sisi dari output menyatakan bahwa korelasi antara perubahan ROE terhadap perubahan harga saham tidak berkorelasi secara signifikan (mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05). Kemudian karena mempunyai korelasi positif, berarti setiap kenaikan nilai perubahan ROE akan mengakibatkan kenaikan harga saham demikian juga sebaliknya bahwa setiap penurunan nilai perubahan ROE akan mengakibatkan penurunan nilai harga saham.

Hal ini sama dengan penelitian terdahulu oleh Kusumawardhani (2000) bahwa perubahan ROE tidak mempunyai korelasi signifikan terhadap perubahan harga saham. Menurut Sinaga (2011:114) bahwa persentase ROE harus diatas bunga deposito dan obligasi karena Investor cerdas selalu memilih pertumbuhan ROE perusahaan yang paling tinggi. Namun dari data yang ada (Lampiran1) menyebutkan bahwa perubahan ROE sering berada pada posisi minus (-) sehingga para investor kesulitan untuk memastikan investasinya pada keadaan perubahan ROE yang berada pada posisi minus (-). Oleh karena tidak adanya korelasi signifikan antara perubahan ROE terhadap perubahan harga saham maka perubahan ROE



tidak memiliki hubungan terhadap perubahan harga saham sehingga tidak perlu dilakukan analisis regresinya.

### 3. Korelasi Perubahan EPS terhadap Perubahan Harga Saham

Fahmi (Fahmi 2011:138) menyatakan bahwa:

“EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan demikian pula sebaliknya.”

Berdasarkan uji Pearson, diketahui koefisien korelasinya sebesar 0,276 berarti tingkat korelasinya lemah (di bawah 0,5), namun tingkat signifikansi koefisien korelasi dua sisi dari output menyatakan bahwa perubahan EPS berkorelasi secara signifikan terhadap perubahan harga saham (mempunyai nilai signifikansi di bawah 0,05). Kemudian karena mempunyai korelasi positif, berarti setiap kenaikan nilai perubahan EPS akan mengakibatkan kenaikan harga saham dan setiap penurunan nilai perubahan EPS akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Hasil ini sama dengan penelitian Subqi (2003) yang mengungkapkan bahwa faktor fundamental yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham adalah EPS. Laba bersih adalah sejumlah dana yang tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya-biaya pengeluarannya. Itulah mengapa laba bersih menjadi bagian dari alat ukur yang digunakan dalam menilai harga saham, apakah masih layak dibeli atau harganya sudah kemahalan. Laba bersih mencerminkan bagus tidaknya kinerja



perusahaan. Kadang kala EPS ini dijadikan acuan bagi manajemen untuk menentukan besaran dividen yang akan dibagikan. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan kemampuan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan tingkat kesejahteraan seperti yang diharapkan pemegang saham. Angka EPS dapat diperoleh dari angka rata-rata sejenis dalam industri yang sama. Perusahaan yang tidak konsisten dalam memproduksi laba bersih dan penjualan merupakan tanda-tanda perusahaan itu jelek, tidak fokus atau tidak memiliki segmentasi pasar yang jelas.

#### 4. Korelasi Perubahan PER Terhadap Perubahan Harga Saham

Brealey dan Myers (1991: 577) memberikan penjelasan tentang PER sebagai berikut:

“Bagi para investor semakin tinggi PER maka dividen yang diharapkan juga tinggi, terutama bagi investor yang menyukai resiko rendah lebih menyukai ini karena perusahaan diharapkan mampu mencapai pertumbuhan rata-rata, sementara dilain pihak, mampu membagikan laba dalam proporsi yang besar. Pertumbuhan dan pembagian laba yang tinggi akan menumbuhkan minat para investor untuk membeli saham tersebut sehingga akan menaikkan permintaan saham dan pada akhirnya akan menaikkan harga saham tersebut.”

Berdasarkan uji Pearson, diketahui koefisien korelasinya sebesar 0,064 berarti tingkat korelasinya lemah (di bawah 0,5), sedangkan untuk tingkat signifikansi koefisien korelasi dua sisi dari output menyatakan bahwa korelasi antara perubahan PER terhadap perubahan harga saham tidak berkorelasi secara signifikan (mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05).

Kemudian karena mempunyai korelasi positif, berarti setiap kenaikan nilai perubahan PER akan mengakibatkan kenaikan harga saham demikian juga pada setiap penurunan nilai perubahan PER akan mengakibatkan penurunan harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Yuniarti (2004) yang menyatakan bahwa variabel perubahan PER berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur. Menurut Sinaga (2011:106) perbedaan ini dimungkinkan karena:

“Investor tidak hanya melihat besar-kecilnya angka PER sebuah perusahaan, melainkan juga membandingkannya dengan PER rata-rata industrinya agar keputusan yang diambil lebih tepat. Bagi perusahaan yang memiliki fundamental perusahaan yang kuat, PER tinggi menunjukkan bahwa saham perusahaan bagus karena dihargai bagus oleh investor. Hanya saja, harga saham sudah terlampaui mahal. Kadang kala, harga saham yang sudah tinggi akan terus meroket karena fundamental perusahaan yang sangat bagus. Itulah keunikan market itu sendiri, sehingga tidak mudah memprediksi pergerakan harganya dengan pasti.”

Berdasarkan data pada Lampiran 1, tampaknya pola perilaku investor berubah ke arah semakin kecil angka PER semakin baik. Karena tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat. Hal ini didukung dengan pernyataan Sinaga (2011:108) sebagai berikut:

“Semakin kecil PER maka semakin efektif dan efisien kinerja perusahaan. Artinya pemanfaatan aset perusahaan untuk memperoleh laba semakin maksimal. Bila PER suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan PER perusahaan sejenis, artinya investor mengharapkan sesuatu yang lebih tinggi nantinya di kemudian hari.

Mengingat pada tahun 2000-2009 para investor mengalami keterbatasan dana dan harus berhati-hati dalam menentukan investasinya maka tidak memungkinkan untuk membeli saham pada harga yang sudah mahal

walaupun nilai PER-nya tinggi karena investor membutuhkan pembelian saham yang murah dan menjualnya dengan harga tinggi nantinya. Berdasarkan hasil tersebut diketahui tidak adanya korelasi signifikan antara perubahan PER terhadap perubahan harga saham berarti perubahan PER tidak memiliki hubungan terhadap perubahan harga saham sehingga tidak perlu dilakukan analisis regresinya.

5. Dari hasil analisis korelasi yang telah dilakukan diketahui bahwa korelasi perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS dan perubahan PER sesuai dengan hasil penelitian Purnomo (1998) bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan EPS, PER, ROE sebagai komponen kinerja keuangan emiten sehingga setiap kenaikan nilai perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS dan perubahan PER akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Demikian juga setiap penurunan nilai perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS dan perubahan PER akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Sedangkan dengan adanya korelasi yang signifikan antara perubahan EPS terhadap perubahan harga saham berarti perubahan EPS memiliki hubungan terhadap perubahan harga saham dan analisis regresi dapat dilakukan.

6. Lemahnya tingkat korelasi perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS dan perubahan PER terhadap perubahan harga saham dan perubahan yang signifikan hanya perubahan EPS saja, hal ini dapat terjadi oleh



karena beberapa faktor lain seperti: kondisi eksternal dari perusahaan seperti keadaan ekonomi, politik, dan hukum serta kondisi saham-saham perusahaan lainnya.

#### D. Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis korelasi perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER terhadap harga saham yang telah dilakukan, maka yang akan dianalisis pada sub-bab ini adalah analisis regresi berganda antara Perubahan Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham dan analisis regresi sederhana antara perubahan EPS terhadap perubahan harga saham. Demikian hasil analisisnya:

1. Hasil analisis regresi berganda antara Perubahan Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham ditunjukkan dalam *output* SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda dari SPSS**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	26.155	9.444		2.769
	DER	.020	.075	.024	.266
	ROE	.001	.004	.025	.277
	EPS	.022	.008	.267	2.915
	PER	.003	.004	.063	.698

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 <sup>a</sup>	.082	.050	92.23524

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, DER, EPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85478.245	4	21369.561	2.512	.046 <sup>a</sup>
	Residual	952821.924	112	8507.339		
	Total	1038300.169	116			

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, DER, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Tingkat signifikansi = 0.05 ( 5% )  
 F table =  $\text{finv}(0,05,4,112)$   
 = 2,452

Ringkasan dari *output* SPSS pada Tabel 4.4 tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda antara Perubahan Rasio Keuangan dengan Perubahan Harga Saham**

Variabel	Koefisien Regresi	Uji t	Signifikan t
Konstanta	24,153	2,713	0.008
PDER	0,031	0,430	0.668
PROE	0,001	0,229	0.819
PEPS	0,022	3,034	0.003
PPER	0,003	0,698	0.498
Multiple R	0,287		
R square	0,082		
Adj R Square	0,050		
Uji F	2,512		
Sign. F	0,046		

Signifikan pada  $\alpha=5\%$  ( t tabel = 1,98 )

Hasil analisis pada Tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa nilai R ( $R=0,28$ ) kurang dari 0,5 yang berarti bahwa tercipta hubungan yang lemah antara perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan DER secara serentak terhadap perubahan harga saham sehingga uji dengan analisis regresi tidak perlu untuk dilakukan.

2. Dikarenakan hanya perubahan EPS yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, maka hanya perubahan EPS yang dilakukan analisis regresi dengan output SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda dari SPSS**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.477	8.472		2.889	.005
P. EPS	.022	.007	.276	3.084	.003

a. Dependent Variable: P. HARGA SAHAM

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.276 <sup>a</sup>	.076	.068	91.31807

a. Predictors: (Constant), P. EPS

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79316.360	1	79316.360	9.512	.003 <sup>a</sup>
	Residual	958983.809	115	8338.990		
	Total	1038300.169	116			

a. Predictors: (Constant), P. EPS

b. Dependent Variable: P. HARGA SAHAM

Tingkat signifikansi = 0.05 ( 5% )

$$T \text{ table} = t_{inv}(0.05, 112)$$

$$= 1.98$$

Ringkasan dari analisis regresi tersebut disajikan dalam tabel seperti yang terlihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi antara Perubahan *Earning per Share* dengan Perubahan Harga Saham**

Variabel	Koefisien Regresi	Uji t	Sign. T
Konstanta	24,477	2.899	0,005
PEPS	0,022	3,084	0,003
Multiple R	0,276		
R square	0,076		
Adj R Square	0,068		
Uji F	9,512		
Sign. F	0,003		

 $\alpha = 5\%$  dengan  $df = 115$  didapat  $t \text{ tabel} = 1,98$ 

$$P. \text{ Saham} = 24,477 + 0,022 P. \text{ EPS}$$

Dimana :

P. Saham = perubahan harga saham

PEPS = perubahan *Earning per share*



Persamaan tersebut berarti ;

- Konstanta sebesar 24,477 menyatakan bahwa jika tidak ada perubahan EPS, maka perubahan harga saham adalah 24,477.
- Koefisien regresi PEPS sebesar 0,022 menyatakan bahwa setiap penambahan (tanda +) 1 satuan PEPS akan meningkatkan harga saham sebesar 0,022 satuan.
- Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,076, artinya variasi perubahan harga saham sebesar 7,6% dapat dijelaskan oleh variabel perubahan *Earning per Share*, sedangkan sebesar 92,4% lagi dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam regresi ini. Misalnya kondisi ekonomi makro (inflasi, tingkat suku bunga), kebijakan manajemen yang lain, faktor psikologis investor, keadaan bursa dan keadaan politik dalam negeri.
- Hasil Temuan ini sesuai dengan pernyataan Fahmi (2011:138) yang menyatakan bahwa EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan demikian pula sebaliknya. Demikian juga hasil penelitian Subqi (2003) yang menyatakan bahwa dari faktor-faktor fundamental yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham adalah EPS.

Dari hasil temuan yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan Uji t dan Uji F tersebut, secara bersama-sama variabel bebas memiliki hubungan



yang lemah terhadap perubahan harga saham. Sedangkan secara parsial dari variabel bebas (perubahan rasio keuangan) hanya perubahan EPS (*Earning per Share*) saja yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

#### E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan maka diketahui bahwa perubahan rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga saham selama tahun 2000-2009. Sedangkan rasio keuangan yang paling signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga saham adalah perubahan *Earning per Share* (EPS). Berarti selama periode tahun 2000-2009, perusahaan perlu memperhitungkan adanya EPS. Karena dengan pembagian laba yang semakin besar akan meningkatkan nilai perusahaan, yang artinya akan meningkatkan harga pasar sahamnya.

Hal ini mungkin juga diakibatkan karena pada tahun 2000 adalah tahun dimana Bursa Efek Jakarta kala itu terkena bom yang kemudian dilanjutkan dengan terjadinya bom-bom lanjutan di wilayah lain Indonesia sehingga dapat mempengaruhi kestabilan keamanan, sedangkan pada tahun 2007-2008 terjadi krisis ekonomi global yang turut mempengaruhi kestabilan ekonomi dalam negeri serta pada tahun 2004 dan 2009 Indonesia sedang melaksanakan Pemilu pertama kali secara langsung yang berarti adanya perubahan proses demokrasi dalam menentukan transisi kekuasaan politik, sehingga dengan kondisi eksternal tersebut dapat membuat tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi berubah-ubah demikian juga kondisi perusahaan. Alwi (2003:87) menyatakan bahwa:

“Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi harga saham yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah faktor di luar perusahaan seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, pengumuman hukum (legal announcements), insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.”

Ketidakstabilan ekonomi makro pada tahun 2007 dan 2008 ditambah dengan ketidakpastian kondisi sosial dan politik dan Tidak adanya kepastian dalam perekonomian Indonesia membuat iklim dunia usaha menjadi tidak pasti yang pada akhirnya merugikan perekonomian Indonesia secara keseluruhan termasuk di dalamnya perusahaan-perusahaan publik yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini diperkirakan akan menurun rasio-rasio keuangannya karena perusahaan itu pada umumnya menggunakan elemen impor pada bahan bakunya dan hampir seluruh perusahaan publik di BEI mempunyai hutang dalam bentuk dollar Amerika sehingga mengakibatkan merosotnya nilai rupiah. Besarnya hutang luar negeri dan adanya perusahaan yang terproteksi dari pemerintah dimungkinkan adanya penurunan likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas maupun nilai pasar dari perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini juga terbukti dengan penelitian ini dimana hasil yang didapat selama tahun 2000 sampai dengan 2009 adalah tidak ada rasio keuangan yang signifikan yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa terjadinya penurunan yang drastis terhadap harga saham yakni pada tahun 2007 sampai tahun 2008. Begitu pula dengan DER, ROE, EPS DAN PER menurun drastis menjadi minus. Ini menandakan bahwa investor tidak lagi melihat rasio keuangan sebagai faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi



perubahan harga saham. Mereka lebih melihat kepada faktor di luar perusahaan seperti terjadinya inflasi selama krisis moneter berlangsung yang merupakan kecenderungan menaikna harga (barang atau jasa) secara umum. Hal ini berhubungan langsung dengan keputusan masyarakat dalam mengalokasikan dananya. Apabila tingkat inflasi tinggi, maka masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito karena tingkat bunga yang tinggi daripada melakukan spekulasi di pasar modal. Demikian pula sebaliknya. Adanya kenaikan DER memperlihatkan bahwa perusahaan sudah mengalami kesulitan solabilitas. Selama krisis berlangsung perusahaan sudah mempunyai kesulitan likuiditasnya sehingga perusahaan berusaha untuk bisa terus beroperasi dengan jalan menambah modalnya melalui penambahan jumlah hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Apalagi untuk perusahaan yang menjalankan usahanya dengan menggunakan bahan baku impor dan mempunyai hutang dalam bentuk dollar Amerika sehingga mengakibatkan jumlah hutang perusahaan akan semakin besar. Penurunan ROE menandakan bahwa laba yang diterima pemegang saham atas modal juga menurun. Kemampuan perusahaan atau efisiensi perusahaan dapat dikatakan rendah. Dan investor melihat efisiensi perusahaan rendah, mereka tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Tetapi dapat juga ROE mengalami penurunan sampai menjadi negatif bukan berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan laba lagi tetapi karena selama krisis berlangsung nilai tukar rupiah terhadap dollar juga tinggi dan harga barang yang tinggi, sehingga laba yang didapat otomatis kelihatan kecil.

*Earning per share* juga sempat mengalami penurunan sampai negatif. Hal ini menandakan bahwa laba yang didapat perusahaan atas lembar saham yang ada adalah negatif. PER mengalami penurunan akibat lesunya pasar saham selama krisis berlangsung. Sehingga penurunan yang terjadi terhadap harga saham yang disertai dengan penurunan laba akan menyebabkan menurunnya rasio tersebut. Dari hasil penelitian didapat bahwa hanya perubahan rasio keuangan EPS yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan 2009.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya hanya menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan harga saham hanya sampai dengan tahun 2005. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis perubahan rasio keuangan pada perusahaan industri makanan dan minuman terhadap perubahan harga saham dalam 10 tahun yakni tahun 2000 sampai dengan tahun 2009, sehingga dapat diketahui bahwa selama periode amatan, ternyata perubahan rasio keuangan sudah tidak diperhitungkan lagi dalam menganalisis perubahan harga saham tetapi para investor lebih melihat pada faktor eksternal yang terjadi di luar perusahaan.

Perubahan EPS menjadi satu-satunya faktor yang paling mempengaruhi perubahan harga saham dapat terjadi karena dalam kondisi besarnya pengaruh faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham maka investor lebih memilih EPS untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya (Fahmi 2011:138) yang berarti investor lebih mencari dividen yang tertinggi yang dapat segera didapat dibanding tingkat perubahan resiko (DER), perubahan kemampuan

sumberdaya perusahaan (ROE), dan perubahan pertumbuhan rata-rata perusahaan dalam market price pershare (PER).

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini hanya merupakan gambaran atas sampel yang diambil secara *purposive*. Berdasarkan hasil uji statistik dari penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan DER tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap perubahan Harga Saham, sehingga interpretasi tentang adanya peningkatan harga saham karena faktor perubahan DER tidak relevan untuk dikemukakan.
2. Tidak ada hubungan perubahan ROE terhadap perubahan Harga Saham, sehingga interpretasi tentang adanya peningkatan harga saham karena faktor perubahan ROE tidak relevan untuk dikemukakan
3. Dari variabel independen yang dianalisa ternyata setelah dilaksanakan uji signifikansi koefisien regresi secara individual melalui uji t didapat bahwa hanya variabel perubahan EPS (*Earning Per Share*) yang mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap perubahan harga saham. Persamaan regresi yang dapat dikembangkan terhadap sampel yang dipilih adalah:  $Y = 24,477 + 0,022 P. EPS$ , artinya bahwa setiap penambahan 1% EPS akan menambah Y (harga saham) sebesar 0,022%. Mengenai nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,076, artinya variasi perubahan harga saham sebesar 7,6% dapat dijelaskan oleh variabel perubahan *Earning per Share*, sedangkan sebesar 92,4% lagi dijelaskan oleh variabel-variabel



lain yang tidak termasuk dalam regresi ini. Misalnya kondisi ekonomi makro (inflasi, tingkat suku bunga), kebijakan manajemen yang lain, faktor psikologis investor, keadaan bursa dan keadaan politik dalam negeri

4. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan perubahan PER terhadap perubahan Harga Saham, sehingga interpretasi tentang adanya peningkatan harga saham karena faktor perubahan PER tidak relevan untuk dikemukakan.
5. Perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap perubahan harga saham, sehingga perubahan rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

## **B. Saran-Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan dari kesimpulan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Dengan perubahan DER tidak signifikan berhubungan terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009, karenanya perusahaan atau para investor disarankan tidak perlu memperhatikan perubahan DER perusahaan. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat memperluas lagi penelitian tentang perubahan DER dengan memasukkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data waktu yang lebih dari 10 tahun sehingga akan diperoleh suatu penelitian yang lebih baik.

2. Dengan perubahan ROE tidak signifikan memiliki hubungan terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009, karenanya perusahaan atau para investor disarankan tidak perlu memperhatikan perubahan ROE perusahaan. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat memperluas lagi penelitian tentang perubahan ROE dengan memasukkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data waktu yang lebih dari 10 tahun sehingga akan diperoleh suatu penelitian yang lebih baik.
3. Diketahui perubahan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Hal ini dikarenakan peningkatan EPS terjadi karena kebijakan pembagian laba (*dividend policy*). Oleh sebab itu perusahaan harus memperhatikan pembagian laba. Dengan peningkatan pembayaran laba akan meningkatkan nilai perusahaan (Kusumawardhani, A. (2000:58) yang berarti akan meningkatkan harga pasar sahamnya. Investor juga diharapkan agar lebih memperhatikan EPS dalam memutuskan untuk membeli atau menjual saham karena perusahaan yang memiliki nilai EPS yang semakin meningkat, berarti berhasil di dalam mengelola dana yang lebih baik. Hal ini akan meningkatkan harga sahamnya, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat.
4. Akibat dari perubahan PER tidak signifikan memiliki hubungan terhadap perubahan harga saham selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009, maka perusahaan tidak begitu perlu untuk memperhatikan perkembangan perubahan PER dalam memprediksi perkembangan harga saham. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat memperluas lagi

penelitian tentang perubahan PER dengan memasukkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data waktu yang lebih dari 10 tahun sehingga akan diperoleh suatu penelitian yang lebih baik.

5. Dikarenakan perubahan DER, perubahan ROE, perubahan EPS, dan perubahan PER secara bersama-sama hanya memiliki hubungan yang lemah terhadap besarnya perubahan harga saham. Untuk itu, perusahaan perlu mengidentifikasi hal-hal di luar perusahaan atau gejolak ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Alwi (2003:87) bahwa ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi harga saham yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah faktor di luar perusahaan seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, pengumuman hukum (*legal announcements*), *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat meneliti perubahan rasio keuangan yang lain dari keempat perubahan rasio keuangan yang diteliti ini dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Iskandar Z. (2003). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Brealey, R.A. & Myers, S.C. (1991). *Principles Of Corporate Finance*. Fourth Edition. Singapore: Mcgraw-Hill, Inc.
- Brigham. Eugene, F. & Gapenski, L.C. (1993). *Intermediate Financial Management*. Fourth Edition. Harcourt Brace College: The Dyrden Press.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djarwanto, S. (1998). *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Eko, P. (2010). Mari Merancang Portofolio. *Kontan Mingguan Edisi Nomor 20 Tahun 2010*
- Emory, C.W. & Donal R.C. (1995). *Business Research Methods*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Finnerty, J.D. (1986). *Corporate Financial Analysis, A Comprehensive Guide To Real World Approaches Of Financial Manager*. Singapore: McGraw- Hill Inc.
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Gibson, H., and Charles. (1992). *Financial Statement Analysis Using Financial Accounting Information*. Fifth Edition. Chicago: Watson.
- Gitman, L.J. (2000). *Principles of Managerial Finance*. Ninth Edition. USA: Addison Wesley Publisng Company.
- Gitman, L.J. & Hanesey. (2004). *Dividend Policy*. Hand Out Chapter 11. Lake University: Spring
- Gujarati, D. (1992). *Essentials Of Econometrics- International Edition*. Singapore: McGraw-Hill Co.

- Gunawan, H. (2010). Formulasi Strategi Pemasaran Produk Curma (Curcuma Plus Madu) PT. Biofarmaka Indonesia. *Tesis*, Sekolah Paskasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Halim, A. (2003). Analisis Investasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamzah, A. (2007). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas dan Investment Opportunity Set Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2001 – 2005. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2 (Juli): 1-22.
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisa Sekuritas*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Indonesia Stock Exchange. IDX. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. (1985). *Theory Of Econometrics*. Second Edition. London: Macmillan Publishers Ltd.
- Jakarta Stock Exchange. Indonesia Capital Market Directory. Jakarta.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jones, C. P. (2000). *Investment: Analysis and Management*. Edisi VII. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Kusumawardhani, A. (2000). Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Perubahan Harga Saham, Studi Kasus 5 Rasio Keuangan Perusahaan yang Listed di BEJ Pengamatan Sebelum Krisis Moneter dan Selama Krisis Moneter dan Selama Krisis Moneter. *Tesis*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lawrence, G.J. (2000). *Principle of Managerial Finance*. Ninth Edition. Chicago: RR Donnelley & Sons Company.
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Kelola*, No. 7/III.
- Machfoedz, M. (1999). Profil Kinerja Finansial Perusahaan-perusahaan Yang Go-Public Di Pasar Modal ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14, No. 3.
- Priyanto, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purnomo, Y. (1998). Keterkaitan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham. *Usahawan*, No. 12 TH XXVII, Desember.

- Sartono, A. (2000). *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan, Soal dan Penyelesaian*. Yogyakarta: BPFE.
- Savuth, K. (1997). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham Pada Kelompok Industri Manufaktur Di BEJ. *Tesis*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sinaga, B. (2011). *Buku Saham Paling Fundamental*. Jakarta: Gerrmedia.
- Sjahrir. (1995). *Analisis Bursa Efek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahyunan. (1997). Analisa Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham Perusahaan Go Public Di BEJ. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2008). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Marzuki, Widjanarko & Sjahrir. (1990). *Pembiayaan Investasi: Kendala dan Prospek*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Van Horne, J.C. & John, M.W.Jr. (1998). *Fundamental Of Financial Management*. Tenth Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Van Horne, J.C. & John, M.W. Jr. (1998). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Siegel, J.G & Shim, J.K. (1999). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Subqi, T. (2003). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Yuniarti, V. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Aktif Diperdagangkan Di BEJ Periode Januari 2000 - Desember 2002. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Sumber lainnya:

Artikel: “Saatnya Investasi di Sektor Manufaktur Bangkit” (*Indonesian Commercial Newsletter*, Maret 2010) yang dikutip dari <http://www.datacon.co.id/Otomotif-2010Fokus.html>

Novranshah. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Berimplikasi Terhadap Fluktuasi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia* yang dikutip dari <http://robbynovranshah.blogspot.com/>



<http://www.datacon.co.id/Otomotif-2010Fokus.html>

[http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high  
&fname=/jiunkpe/s1/eman/2009/jiunkpe-ns-s1-2009-31405098-11720-  
usaha\\_kecil-chapter1.pdf](http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/eman/2009/jiunkpe-ns-s1-2009-31405098-11720-usaha_kecil-chapter1.pdf)

[http://digilib.unsri.ac.id/download/Jurnal%20MM%20Vol%204%20No%208%20  
Artikel%202%20Amir%20Hamzah.pdf](http://digilib.unsri.ac.id/download/Jurnal%20MM%20Vol%204%20No%208%20Artikel%202%20Amir%20Hamzah.pdf)

<http://elibrary.mb.ipb.ac.id>

[http://id.shvoong.com/business-management/accounting/2004263-pengaruh-  
faktor-internal-dan-eksternal/](http://id.shvoong.com/business-management/accounting/2004263-pengaruh-faktor-internal-dan-eksternal/)

<http://www.infobanknews.com>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25878/5/Chapter%20I.pdf>

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 1

Tabel Perkembangan Perubahan Rasio Keuangan dan Perubahan Harga Saham  
pada Industri Makanan dan Minuman di BEI pada Tahun 2000-2009

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	P.DER (Debt to Equity Ratio)	P.ROE (Return of Equity)	P.EPS (Earning Per Share)	P.PER (Price Earning Ratio)	P. HARGA SAHAM
1	A	2001	12.59	-111.68	-110.28	320.09	-51.09
		2002	-14.29	-166.07	-171.85	-212.51	-35.56
		2003	-18.12	-54.17	-52.58	-57.78	41.38
		2004	332.74	11,095.13	-2,254.35	-281.58	121.95
		2005	-59.30	-131.64	-19.53	-69.34	-27.03
		2006	51.26	-56.19	7.90	-51.15	-33.13
		2007	-96.73	-143.79	8.02	-38.13	-34.23
		2008	96.97	-90.18	-97.20	1,001.29	-69.18
		2009	-15.60	-207.32	-207.69	-364.13	184.44
2	B	2001	-51.57	195.07	-59.41	27.94	-46.67
		2002	-14.00	-992.63	-166.03	1,625.29	106.25
		2003	70.93	-104.18	-104.61	152.10	-31.82
		2004	-11.56	-100.88	-100.97	-473.02	-6.67
		2005	6.15	-55.56	-66.67	1,062.81	2.38
		2006	2.17	250.00	300.00	-75.90	-18.60
		2007	-43.16	4,073.10	12,466.67	-87.43	328.57
		2008	-35.63	-17.16	31.96	-57.06	-43.33
		2009	123.65	108.26	31.71	-35.69	-15.29
3	C	2001	19.89	-6.31	24.85	99.16	150.00
		2002	-33.65	2.85	37.69	-23.74	7.14
		2003	-34.29	-21.70	-4.34	22.87	22.93
		2004	-5.43	9.89	44.89	-20.85	4.12
		2005	-10.34	-38.38	-29.78	62.04	31.25
		2006	-1.28	-31.23	-24.07	82.69	74.60
		2007	541.71	4,485.74	34.91	23.73	17.73
		2008	12.36	24.92	24.90	-21.48	-1.93
		2009	37.87	16.49	16.50	65.46	92.76
4	D	2001	37.93	-39.12	-40.74	64.26	-53.62
		2002	-20.00	-294.57	-306.25	-87.23	46.88
		2003	-9.38	-67.67	-66.67	496.80	-4.26
		2004	44.83	-969.06	-809.09	3,044.86	33.33
		2005	97.62	-0.17	-6.41	-100.73	100.00

		2006	-46.99	-165.26	-169.86	-425.22	-1.67
		2007	245.98	23.64	62.65	-46.95	35.59
		2008	-9.99	12.93	12.92	-22.51	-12.50
		2009	-26.68	77.60	77.60	19.85	112.86
5	E	2001	-81.61	-99.41	-101.61	2,372.50	84.21
		2002	-7.81	-436.36	28.57	-126.09	-82.86
		2003	-13.56	250.90	-16.67	101.16	66.67
		2004	152.94	-7.89	6.67	159.54	33.33
		2005	-3.88	-19.51	-6.25	-22.94	-60.00
		2006	42.74	74.11	113.33	60.21	637.50
		2007	117.10	67.14	-46.88	-11.57	-57.63
		2008	11.16	-344.97	-341.18	-109.62	-76.80
		2009	-21.15	-55.60	-56.10	96.36	-13.79
6	F	2001	-55.13	9.58	29.66	43.97	2.70
		2002	-31.43	-12.54	0.54	2.43	7.89
		2003	0.00	-22.63	-16.00	28.23	6.10
		2004	20.83	-7.31	2.76	38.07	66.67
		2005	10.34	27.43	45.72	51.56	148.28
		2006	-3.13	-28.87	-23.25	2.65	-36.67
		2007	690.77	1,267.60	9.36	-48.15	-29.82
		2008	48.96	76.96	76.93	-29.35	25.00
		2009	-8.13	51.04	51.05	105.23	210.00
7	G	2001	-14.84	-0.80	15.49	-29.10	-19.35
		2002	10.61	4.53	4.88	-13.37	-4.00
		2003	-11.64	-32.72	-25.58	92.75	33.33
		2004	-3.10	-37.38	-37.50	59.41	0.00
		2005	-6.80	-68.80	-67.50	667.20	13.75
		2006	-8.58	365.63	438.46	-87.63	48.35
		2007	663.28	674.09	64.29	18.54	90.74
		2008	56.63	13.49	4.35	-65.39	-63.88
		2009	-8.81	100.68	96.67	94.10	281.72
8	H	2001	46.08	-10.51	21.47	-50.00	-38.24
		2002	-54.36	-22.90	-25.28	43.36	30.95
		2003	17.65	11.88	6.07	2.62	13.82
		2004	52.50	4.04	-4.34	67.97	35.78
		2005	24.59	9.12	0.83	-7.34	17.65
		2006	36.84	-2.88	-15.45	49.86	10.00
		2007	318.11	895.00	14.69	-11.46	0.00
		2008	53.41	163.44	163.45	-65.84	-10.00
		2009	92.12	53.15	53.14	133.49	257.58
9	I	2001	-7.50	-226.53	-236.67	-136.90	-41.82
		2002	-29.73	224.19	280.49	-48.49	18.75
		2003	-25.64	-34.58	-29.49	200.90	130.26

		2004	-20.69	-6.94	0.91	26.35	37.14
		2005	32.61	-47.80	-45.95	69.55	-31.67
		2006	-4.92	88.85	103.33	-18.52	97.56
		2007	184.49	282.80	51.64	-18.87	8.02
		2008	135.34	38.59	38.38	-52.92	-34.86
		2009	-8.43	89.65	89.45	108.36	294.74
10	J	2001	13.83	-65.19	-54.78	-29.41	-40.63
		2002	17.57	15.46	58.00	8.33	31.58
		2003	-85.46	-3,191.61	-311.62	-69.23	-12.00
		2004	0.69	-99.90	-99.87	-16,025.00	-4.55
		2005	58.22	18,763.29	2,633.33	-88.70	-23.81
		2006	-19.05	-91.28	-90.24	733.33	25.00
		2007	-87.37	-90.66	-175.00	-241.67	-49.00
		2008	-17.63	-209.28	216.67	-268.07	96.08
		2009	-10.19	243.45	228.57	-66.52	10.00
11	K	2001	14.07	-53.82	-42.32	55.81	-27.27
		2002	-9.53	-161.01	-154.34	-123.88	0.00
		2003	-4.29	73.85	-74.69	393.75	-37.50
		2004	9.91	-454.09	-500.00	-197.47	80.00
		2005	-65.72	4,607.37	-123.58	-28.57	-11.11
		2006	-31.91	-96.28	-94.74	-14,156.36	-28.75
		2007	-71.87	-132.15	18.71	-88.33	-73.68
		2008	15.29	-25.61	-25.63	61.36	20.00
		2009	-20.69	199.75	199.84	-44.41	66.67
12	L	2001	21.05	-42.86	-37.04	-75.24	-81.38
		2002	8.70	20.60	35.29	251.63	-3.70
		2003	-9.33	-7.65	4.35	15.15	-30.77
		2004	-29.41	-13.39	-8.33	11.95	0.00
		2005	-6.25	-63.96	-63.64	158.39	-16.67
		2006	-20.00	29.94	37.50	-2.46	40.00
		2007	141.17	182.12	8.18	47.92	76.19
		2008	91.01	-69.11	-69.08	31.10	-59.46
		2009	-50.71	752.74	751.90	-80.44	66.67
13	M	2001	91.67	-4.31	0.00	1,142.53	-40.43
		2002	2.17	-40.00	-37.50	-76.73	-14.29
		2003	6.38	-63.06	-60.00	337.63	-25.00
		2004	-39.00	-59.40	-50.00	46.15	-5.56
		2005	-11.48	3.70	0.00	-37.75	-27.06
		2006	-1.85	223.21	150.00	-59.18	40.32
		2007	51.57	166.37	100.00	7.56	49.43
		2008	15.94	901.80	950.00	-88.28	23.08
		2009	-11.79	-79.86	-80.00	262.50	-27.50

## Lampiran 2

## Analisis Korelasi

Correlations

		DER	HARGA SAHAM
DER	Pearson Correlation	1	.019
	Sig. (2-tailed)		.842
	N	117	117
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	.019	1
	Sig. (2-tailed)	.842	
	N	117	117

Correlations

		ROE	HARGA SAHAM
ROE	Pearson Correlation	1	.050
	Sig. (2-tailed)		.592
	N	117	117
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	.050	1
	Sig. (2-tailed)	.592	
	N	117	117

Correlations

		EPS	HARGA SAHAM
EPS	Pearson Correlation	1	.276**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	117	117
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	.276**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	117	117

**Correlations**

		PER	HARGA SAHAM
PER	Pearson Correlation	1	.064
	Sig. (2-tailed)		.492
	N	117	117
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	.064	1
	Sig. (2-tailed)	.492	
	N	117	117

UNIVERSITAS TERBUKA



## Lampiran 3

## Persamaan Regresi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.155	9.444		2.769	.007
DER	.020	.075	.024	.266	.791
ROE	.001	.004	.025	.277	.782
EPS	.022	.008	.267	2.915	.004
PER	.003	.004	.063	.698	.487

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 <sup>a</sup>	.082	.050	92.23524

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, DER, EPS

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85478.245	4	21369.561	2.512	.046 <sup>a</sup>
	Residual	952821.924	112	8507.339		
	Total	1038300.169	116			

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, DER, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Tingkat signifikansi = 0.05 ( 5% )  
 F table = finv(0,05,4,112)  
 = 2,452

**Lampiran 4****Analisis Regresi Linier Sederhana**

P. EPS terhadap P. Harga Saham

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.477	8.472		2.889	.005
P. EPS	.022	.007	.276	3.084	.003

a. Dependent Variable: P. HARGA SAHAM

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.276 <sup>a</sup>	.076	.068	91.31807

a. Predictors: (Constant), P. EPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79316.360	1	79316.360	9.512	.003 <sup>a</sup>
	Residual	958983.809	115	8338.990		
	Total	1038300.169	116			

a. Predictors: (Constant), P. EPS

b. Dependent Variable: P. HARGA SAHAM

Tingkat signifikansi = 0.05 ( 5% )

T table = tinv(0.05,112)  
= 1.98

## Lampiran 5

## Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.153	8.903	2.713	.008		
	DER	.031	.072	.039	.430	.992	1.008
	ROE	.001	.004	.021	.229	.989	1.012
	EPS	.022	.007	.277	.303	.982	1.018
	PER	.003	.004	.062	.498	.998	1.002

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

## Lampiran 6

## Uji Heteroskedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.393	6.830	8.257	.000
	P. DER	.023	.055	.040	.673
	P. ROE	-.003	.003	-.103	.275
	P. EPS	-.002	.005	-.026	.782
	P. PER	.002	.003	.071	.452

a. Dependent Variable: abs\_res

## Lampiran 7

## Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
P. HARGA SAHAM	117	-82.86	637.50	26.6631	94.60900	3.180	.224	15.470	.444
P. DER	117	-96.73	690.77	30.0906	119.68436	3.740	.224	16.393	.444
P. ROE	117	-18763.29	4607.37	-162.1172	2173.81496	-6.386	.224	51.970	.444
P. EPS	117	-2254.35	12466.67	101.1814	1210.48508	9.362	.224	96.091	.444
P. PER	117	-16025.00	3044.86	-161.7178	2030.27553	-6.990	.224	51.338	.444
Valid N (listwise)	117								

Statistics

		P. HARGA SAHAM	P. DER	P. ROE	P. EPS	P. PER
N	Valid	117	117	117	117	117
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		26.6631	30.0906	-162.1172	101.1814	-161.7178
Median		2.7000	-3.1300	-12.5400	-4.3400	-2.4600
Std. Deviation		94.60900	119.68436	2173.81496	1210.48508	2030.27553
Variance		8950.864	14324.346	4725471.486	1465274.128	4122018.711
Skewness		3.180	3.740	-6.386	9.362	-6.990
Std. Error of Skewness		.224	.224	.224	.224	.224
Kurtosis		15.470	16.393	51.970	96.091	51.338
Std. Error of Kurtosis		.444	.444	.444	.444	.444
Range		720.36	787.50	23370.66	14721.02	19069.86
Minimum		-82.86	-96.73	-18763.29	-2254.35	-16025.00
Maximum		637.50	690.77	4607.37	12466.67	3044.86